Muhammad Sadiq H.A.

ANALISA TENTANG KHATAMAN NABIYYIN

YAYASAN WISMA DAMAI

1989

ANALISA TENTANG KHATAMAN NABIYYIN

oleh

Muhammad Sadiq H.A.

YAYASAN WISMA DAMAI
1989

ANALISA TENTANG KHATAMAN NABIYYIN

Pendahuluan

Tiap-tiap orang Islam beriman bahwa Nabi Muhammad saw. berpangkat *khataman nabiyyiin*. Tak ada seorangpun nabi lain yang diberi pangkat itu selain dari pada beliau .Adapun tafsirnya sudah dijelaskan oleh ulama-ulama Islam menurut penyelidikan mereka masing-masing. Karena itu macam macamlah takwil dan tafsir itu sebagai mana akan disebutkan nanti. Insya Allah Ta'ala.

A. Ulama-ulama Islam mengakui bahwa hanya karena perselisihan mengenai tafsir dan takwil seorang pun tidak boleh dikafirkan , apalagi kalau tafsir dan takwil itu didukung dan dibenarkan ilmu bahasa Arab, dan oleh Al-Qur-an Majid dan hadis-hadis Rasulullah saw.

1. Imam Al-Khatthabi berkata:

وَلَمْ يَثْبُتْ لَنَا اَنَّ الْخَطَأَ فِى التَّأْوِيْلِ كُفْرٌ

"Kami tidak mempunyai keterangan yang sah bahwa oleh karena kesalahan tentang takwil maka orang yang mentakwilkan itu menjadi kafir"[1])

2. Allamah Ibnu Daqiqil 'Ied menulis :

اِذَا كَانَ التَّأْوِيْلُ قَرِيْبًا مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ لَمْ يُنْكَرْ

"Apabila takwil itu dekat kepada bahasa Arab maka ia tidak dimungkiri lagi "[2])

3. Allamah Rasyid Ridha menulis:

---

1) *Syawahidul Haqqi*, h,125

2) *Tafsir Ruhul Ma'ani*, Juz 3, h,78

وَالتَّفْسِيْرُ الْمُوَافِقُ لِلُغَةِ الْعَرَبِ لَا يُسَمَّى تَأْوِيْلًا.

"Tafsir yang sesuai dengan bahasa Arab tidak dinamai takwil [3])

Betapa jelas dan nyata keterangan ini!

Hal ini lebih penting lagi kalau kita perhatikan bahwa Al-Qur-an Majid adalah sebuah kitab yang merupakan mukjizat besar karena terkadang satu kata (kalimat) saja mengandung *banyak arti*.

Tersebut dalam kitab *Al-Itqan* karangan Sayuthi:

وَقَدْ جَعَلَ بَعْضُهُمْ ذَالِكَ مِنْ اَنْوَاعِ مُعْجِزَاتِ الْقُرْاٰنِ

حَيْثُ كَانَتِ الْكَلِمَةُ الْوَاحِدَةُ تَنْصَرِفُ اِلٰى عِشْرِيْنَ وَجْهًا

"Hal satu kalimat dari Al-Qur'an mengandung banyak arti adalah semacam mukjizat bagi Al-Qur'an sehingga (kadang-kadang) satu kalimatnya kembali kepada dua puluh arti. dan kelebihan ini tidak terdapat dalam perkataan manusia " [4])

وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ لِكُلِّ اٰيَةٍ سِتُّوْنَ اَلْفِ فَهْمٍ.

"Sebagian ulama berkata bahwa tiap ayat mempunyai enam puluh ribu arti " [5])

Jadi hanya oleh karena perselisihan paham tentang satu ayat, tidak boleh seseorang Islam dikafirkan, bahkan tidak boleh difasikkan

B. Agama dinamakan syariat oleh karena hukum-hukum yang terkandung dalamnya ditentukan dan diturunkan oleh Allah swt. sendiri. Dan agama dinamakan *din* karena manusia disuruh mengikuti dan mentaatinya. Allah swt. berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلٰى شَرِيْعَةٍ مِنَ الْاَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ.

---

3) *Tafsir Al-Qur anul Hakim*, Juz 1, h.353

4) Juz 1, bagian 39

5) *Al-Itqan*. Juz 2, bagian 77, atau kitab *'Alahul Amradhir Radiyah*, oleh Sayyid Alwi al-Siqaf, h.39

"Lalu Kami jadikan engkau (wahai Muhammad) tetap atas satu syariat (peraturan) agama, maka ikutlah kepadanya dan *janganlah diikuti kemauan (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahui-nya.*[6]).

Nabi Muhammad saw. bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتّٰى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Seorang tidak menjadi mukmin sebelum kemauannya mengikuti apa yang kubawa "[7])

Sudah nyata bahwa Allah swt. menyuruh manusia supaya mengikuti perintah-perintah-Nya dan manusia tidak diizinkan mengikuti keinginan nafsunya. Mengapa begitu? Allah swt. menjawab pertanyaan itu begini :

وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كٰرِهُوْنَ .

"Kebanyakan orang benci kepada kebenaran"[8])

Apa sebabnya demikian. Allah swt. berfirman:

كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُوْلٌ بِمَا لَا تَهْوٰى أَنْفُسُهُمْ فَرِيْقًا كَذَّبُوْا وَفَرِيْقًا يَقْتُلُوْنَ .

"Bilamana saja datang kepada mereka seorang rasul dengan (kebenaran) yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka maka sebagian rasul rasul itu mereka dustakan dan sebagian lagi hendak mereka bunuh "[9])

Pendeknya kebanyakan manusia benci kepada kebenaran dan mendustakan nabi-nabi Allah karena ajaran dan keadaan nabi-nabi itu tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Inilah keadaan sebagian besar manusia.

Meskipun keterangan-keterangan semacam ini berulang-ulang disebutkan Allah swt. dalam Al-Qur'an, namun sayang sekali masih banyak orang Islam yang suka mengambil keputusan tentang urusan agama menurut *keinginan* nafsu dan menurut suara orang banyak. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun. Mereka tidak

---

6) 45 : 19
7) *Misykatul Mashabih*, Bab al-I'tisham bil Kitab
8) 23 : 70
9) 5 : 71

mengindahkan firman-firman Allah dan tidak perduli terhadap sabda-sabda Nabi Muhammad saw. dan tidak pula memperdulikan keputusan-keputusan ulama-ulama Islam bahwa dalam hal perselisihan pendapat mengenai agama orang-orang Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Perkataan, pikiran dan fatwa *orang banyak* tidak menjadi hujjah (dalil) dalam hal agama.

Berkata Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya: "Qaulul aktsari laisa bihujjati" (Perkataan orang banyak tidak menjadi hujjah) [10])

Allah swt. berfirman :

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ .

"Jika engkau mengikuti (perkataan atau perbuatan) orang banyak di bumi ,tentu mereka akan menyesatkan engkau dari jalan Allah, karena mereka hanya mengikuti persangkaan mereka saja, dan mereka hanya suka berbohong.".[11])

C. Nabi2 Allah adalah dokter ruhani. Mereka diutus Allah swt. untuk membersihkan manusia dari segala kejahatan dan perbuatan kotor, yang merusak ruhani mereka. Allah berfirman: "Wa yuzakkiihim" (Dan rasul itu menyucikan mereka). [12])

Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya:

وَاعْلَمْ أَنَّ أَكْثَرَ الْخَلْقِ وَقَعُوا فِي أَمْرَاضِ الْقُلُوبِ وَهِيَ حُبُّ الدُّنْيَا وَالْحِرْصُ وَالْحَسَدُ وَالتَّفَاخُرُ وَالتَّكَاثُرُ وَهٰذِهِ الدُّنْيَا مِثْلُ دَارِ الْمَرْضَى إِذَا كَانَتْ مَمْلُوءَةً مِنَ الْمَرْضَى وَالْأَنْبِيَاءُ كَالْأَطِبَّاءِ الْحَاذِقِينَ .

"Ketahuilah bahwa kebanyakan manusia terkena penyakit ruhani yaitu mereka cinta pada dunia, loba, hasad, sombong, mencari harta benda yang banyak dan sebagainya. Sedangkan dunia ini

10) *Irsyadul Fuhul.* h.49,247
11) 6 : 117
12) 2 : 130; 62:3

adalah seperti rumah sakit yang penuh dengan orang-orang sakit, dan nabi-nabi adalah seperti dokter dokter yang mahir ".[13])

Hadhrat Imam Al-Gazali menulis dalam kitabnya:

الْأَنْبِيَاءُ أَطِبَّاءُ الْقُلُوبِ وَالْعُلَمَاءُ بِأَسْبَابِ الْحَيَاةِ الْأُخْرَوِيَّةِ.

"Nabi-nabi adalah dokter-dokter hati (ruh) manusia dan mereka mengetahui hal hal yang memberikan kehidupan baik di akhirat." 14)

Beliau berkata lagi dalam kitab itu juga :

فَحَاجَةُ الْخَلْقِ إِلَى الْأَنْبِيَاءِ كَحَاجَتِهِمْ إِلَى الْأَطِبَّاءِ.

"Mereka berhajat kepada nabi-nabi seperti mereka berhajat kepada dokter-dokter" (h.100)

Jadi selama dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan tetap ada dan tetap merusak akhlak dan ruhani manusia, maka Allah swt. perlu pula mengutus dokter-dokter (nabi-nabi) untuk mengobati penyakit-penyakit itu.

Mengapa Allah swt. tidak akan mau menurunkan lagi rahmat-Nya berupa nabi dan rasul, sedangkan keadaan ruhani manusia sangat berhajat kepada itu? Apakah rahmat Allah sudah habis? Atau apakah kejahatan dan dosa-dosa yang merusak ruhani itu tidak ada lagi di dunia?

Menurut sabda-sabda Nabi Besar saw. ummat beliau terpecah menjadi 73 golongan. Di antaranya 72 golongan akan masuk neraka. Dan menurut hadis-hadis lain kejahatan dan dosa akan merajalela di akhir zaman. Jadi kalau penyakit-penyakit ruhani akan tetap berjangkit dengan dahsyat, pastilah pula bahwa Allah swt. yang Pemurah dan Penyayang akan mengutus pula dokter-dokter ruhani (nabi-nabi) untuk mengobati manusia.

Imam Razi menulis dalam tafsirnya:

وَلَمَّا كَانَ الْخَلْقُ مُحْتَاجِينَ إِلَى الْبَعْثَةِ وَالرَّحِيمُ الْكَرِيمُ قَادِرًا
عَلَى الْبَعْثَةِ وَجَبَ فِي كَرَمِهِ وَرَحْمَتِهِ أَنْ يَبْعَثَ الرُّسُلَ إِلَيْهِمْ.

---

13) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 5, h.429. Lihat pula *Syarah Fushusul Hikam*, h.174

14) *Ihyaa-u Ulumuddin*, Juz 1, h. 28.

"Oleh karena makhluk sudah tentu berhajat kepada kebangkitan nabi dan rasul, sedangkan Allah swt. Yang Pemurah dan Penyayang berkuasa pula membangkitkannya maka tidak syak lagi bahwa Dia akan mengutus rasul kepada mereka "[15]) Berdasarkan sunnah Allah inilah maka Nabi Muhammad saw. memberi kabar suka bahwa apabila ummat Islam akan jauh dari Allah, dan keadaan amal dan akhlaknya akan rusak binasa, maka Allah swt. akan membangkitkan Imam Mahdi-Isa untuk memperbaiki keadaan mereka, dan untuk memenangkan Islam atas agama-agama lain.

Allah swt. berfirman:

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ .

"Kami bersifat *mursil* (yang mengutus nabi dan rasul) Ini adalah rahmat dari Tuhanmu "[16]) Apakah sifat Tuhan ini tidak berlaku lagi ?

D. Apa sebab orang-orang Islam takut bila mendengar akan ada nabi nanti pada ummat Islam? Sebabnya ialah karena mereka menyangka bahwa tiap nabi atau rasul membawa syari'at dan agama baru. Jadi kalau dipercayai bahwa akan ada lagi nabi nanti itu, menurut kepercayaan mereka, berarti bahwa agama Islam akan diganti dengan agama baru, dan ajaran Islam dan Nabi Muhammad saw. tidak akan diikuti lagi.

Tetapi persangkaan mereka itu tidak benar, karena segala orang Islam percaya bahwa:

1. Nabi Muhammad saw berpangkat *khataman nabiyyiin.*
2. Sesudah beliau tidak akan diutus lagi nabi yang akan membatalkan atau menghapuskan agama Islam.
3. Imam Mahdi dan Isa bin Maryam yang berpangkat nabi dan rasul akan diutus di akhir zaman ,akan tetapi keduanya akan mengikut pada Islam bahkan mereka akan memajukan Islam di seluruh dunia.

Jadi meskipun seorang nabi akan diutus nanti untuk memperbaiki dan memajukan ummat Islam , akan tetapi kedatangannya tidak akan berlawanan dengan keterangan Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Besar saw., dan tidak pula menyalahi ijma' Ummat yang dikemukakan oleh kebanyakan

15) *At-Tafsirul Kabir,* Juz 3, h,387
16) 44 : 6,7

orang-orang Islam

Sebenarnya bila kita sudah mengetahui apa arti nabi dan rasul dalam Islam tentu kita akan terpelihara dari banyak kesalah pahaman.

1. Menurut kata ulama arti nabi ialah:

النَّبِيُّ إِنْسَانٌ أُوْحِيَ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ لِيَعْمَلَ بِهِ فِي خَاصَّةِ نَفْسِهِ وَلَمْ يُؤْمَرْ بِتَبْلِيغِهِ إِلَّا كَوْنَهُ نَبِيًّا لِيُحْتَرَمَ.

"Nabi ialah seorang manusia yang telah diwahyukan syariat kepadanya supaya dengan itu ia sendiri saja beramal sedang ia tidak disuruh menyampaikan syariat itu kepada orang lain. Ia disuruh menyampaikan kepada manusia bahwa ia adalah seorang nabi, supaya ia dihormati oleh orang lain "[17])

2. Kata Ibnu Hajar Haitami:

وَيَلْزَمُ مِنْ كَوْنِهِ نَبِيًّا أَنَّ لَهُ شَرْعًا غَيْرَ شَرْعِ مُوسَى.

"Oleh karena Khadhir adalah seorang nabi maka selayaknya pulalah ia mempunyai syariat yang lain dari pada syariat Musa "[18])

3. Tuan Za'ba pun menulis: "Kalau jadi nabi pengikut sahaja, yakni tidak membawa ajaran baru ... maka tidaklah bermakna dan tiada apa gunanya "[19])

Cukuplah tiga keterangan ini untuk menyatakan bahwa kebanyakan ulama menyangka bahwa tiap-tiap nabi diberi syariat baru oleh Allah swt., yang memansukhkan syariat nabi yang lebih dulu. Oleh karena itu bila mereka mendengar bahwa nanti seorang nabi akan diutus, mereka membantah dan menentang dengan keras. Padahal persangkaan mereka itu salah dan tidak berdasar pada Al-Qur'an atau pun pada hadis Nabi Besar saw., bahkan berlawanan pula dengan kejadian.

Tersebut dalam *Tafsirul Khaazin:*

وَجُمْلَتُهُمْ مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا. الرُّسُلُ مِنْهُمْ

17) *Maa Laa Budda Minhu*, h,30
18) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.111
19) Majalah *Qalam*, Bilangan 19, h.10

ثَلَثُمِائَةٍ وَثَلاثَةَ عَشَرَ. اَلْمَذْكُوْرُوْنَ مِنْهُمْ فِى الْقُرْاٰنِ بِأَسْمَاءِ الْاَعْلَامِ
ثَمَانِيَةٌ وَعِشْرُوْنَ نَبِيًّا... وَجُمْلَةُ الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ السَّمَاءِ مِائَةٌ
وَاَرْبَعَةُ كُتُبٍ اُنْزِلَ عَلٰى اٰدَمَ عَشْرُ صَحَائِفَ وَعَلٰى شِيْثٍ ثَلَاثُوْنَ
وَعَلٰى اِدْرِيْسَ خَمْسُوْنَ وَعَلٰى مُوْسٰى عَشْرُ صَحَائِفَ وَالتَّوْرَاةُ
وَعَلٰى دَاوُدَ الزَّبُوْرُ وَعَلٰى عِيْسَى الْاِنْجِيْلُ وَعَلٰى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْاٰنُ.

"Jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Di antaranya adalah tiga ratus tiga belas rasul dan yang namanya tersebut dalam Al-Qur'an adalah 28. Adapun kitab yang diturunkan Allah dari langit adalah 104 buah. Sepuluh diturunkan kepada Adam, tigapuluh diturunkan kepada Syis, lima puluh kepada Idris, sepuluh shahifah dan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Dawud, Injil kepada Isa dan Al-Qur'an kepada Muhammad saw" [20])

Jadi shahifah-shahifah dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. adalah seratus empat banyaknya, sedangkan jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Lalu bagaimana dapat dikatakan bahwa tiap-tiap nabi diberi kitab (syariat) baru?

Allah swt berfirman:

اِنَّا اَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيْهَا هُدًى وَنُوْرٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ
اَسْلَمُوْا.

"Kami sudah turunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan nur. Nabi-nabi yang mengikut (pada Musa) berhukum dengannya" [21])

Tentang ayat ini Imam Ar-Razi menulis:

اِنَّ اللّٰهَ بَعَثَ فِى بَنِى اِسْرَائِيْلَ اُلُوْفًا مِنَ الْاَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمْ كِتَابٌ
اِنَّمَا بَعَثَهُمْ بِاِقَامَةِ التَّوْرَاةِ.

---

20) Juz 1, h.169
21) 5:45

"Sesungguhnya Allah swt. telah mengutus kepada kaum Israil ribuan nabi yang tidak mempunyai kitab (syariat) baru; mereka diutus untuk mendirikan (dan menjalankan) Taurat itu saja "[22])

Memang ada nabi-nabi yang diberi syariat (kitab) baru, tetapi banyak pula mereka yang tidak diberi syariat baru, bahkan mereka disuruh supaya mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf dan lain-lain.

E Apa pula arti nabi dan rasul dalam syariat Islam? Sebagai jawabannya saya akan memberikan empat keterangan mengenai hal itu.

1. Al-Qadi 'Iyadl Al-Yahshabi menulis tentang arti nabi:

إِنَّ اللّٰهَ اَطْلَعَهُ عَلٰى غَيْبِهِ وَاَعْلَمَهُ اَنَّهُ نَبِيُّهُ.

"Nabi ialah orang yang kepadanya Allah memberikan ilmu gaib dan memberitahukan kepadanya bahwa ia adalah nabi "[23])

2. Imam Abdul Wahhab Asy Sya'rani menulis:

(فَإِنْ قُلْتَ) مَا حَقِيْقَةُ النُّبُوَّةِ (فَالْجَوَابُ) هُوَ خِطَابُ اللّٰهِ تَعَالٰى شَخْصًا بِقَوْلِهِ اَنْتَ رَسُوْلِي وَاصْطَفَيْتُكَ لِنَفْسِيْ.

"(Jika engkau bertanya) apakah hakikat nabi (maka jawabnya) ialah bahwa Allah swt. memanggil seorang dengan firman-Nya: Engkau rasul-Ku dan aku telah memilih engkau untuk urusan diri-Ku "[24])

3. Allamah Asy-Syibli An Nu'mani menulis:

مَنْ قَالَ لَهُ اللّٰهُ اَرْسَلْتُكَ اَوْ بَلِّغْهُمْ عَنِّي اَوْ نَحْوَهُ مِنَ الْاَلْفَاظِ.

"Nabi ialah orang yang Allah swt. bersabda kepadanya: Aku sudah mengutus engkau, atau: sampaikanlah kepada manusia dari pada-Ku atau perkataan-perkataan lain yang serupa dengan itu."[25])

4. Tersebut dalam Shahih Muslim bahwa seorang bernama

22) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h.408
23) *Asy-Syifa*, Juz 1, h.120
24) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Juz 1, h,164
25) *Al-Kalam*, h,66

Amr bin Abasah datang kepada Nabi Muhammad saw. dan bertanya: "Maa anta?" (Apakah (pengakuan) engkau?) Beliau menjawab: "nabiyyun" (Aku adalah seorang nabi). Orang itu bertanya pula: "Wa maa nabiyyun" (Apakah Nabi itu?) Beliau menjawab: "Arsalni'llahu" (Allah telah mengutusku.)[26])

Dengan empat keterangan ini dapatlah kita mengetahui apa arti nabi dan rasul dalam syariat Islam, yaitu 1. orang yang mendapat kabar gaib yang penting dari Allah .2. kabar-kabar gaib itu banyak, 3. Allah swt menyebutnya nabi dan rasul. Inilah kesimpulan dari keterangan-keterangan tersebut, apalagi kalau dilihat kata *nabiyyu* yang adalah *ism mubalagah.*

Adapun pendapat bahwa tiap-tiap nabi diberi syariat baru oleh Allah swt. adalah tidak benar. Setiap nabi tidak harus membawa syariat baru. Hadhrat Ibn Arabi menulis :

وَإِنَّ التَّشْرِيْعَ فِي النُّبُوَّةِ أَمْرٌ عَارِضٌ.

"Turunnya syariat (baru) dalam kenabian adalah suatu hal yang tidak tetap."[27])

Pendeknya nabi dan rasul terbagi dalam dua:

1. Yang diberi syariat baru seperti Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw.

2. Yang *tidak* diberi syariat baru, bahkan disuruh mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Ishaq, Nabi Harun dan lain-lain.

Nabi yang tidak membawa syariat baru itu: a menambahkan dan menguatkan iman manusia kepada Allah swt. dengan kabar-kabar gaib yang diberikan kepada mereka, b. menyucikan dan membersihkan mereka dengan memperlihatkan teladan yang suci, c. memberikan keputusan yang adil dan betul tentang perselisihan yang timbul di antara ummat Allah, d. memberikan petunjuk untuk yang baik dalam segala hal sulit yang dihadapi manusia pada masa itu, dan e. mendo'akan mereka supaya Allah swt. menyelamatkan mereka dari segala bahaya yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.

Inilah lima hal yang penting. Kalau kita sudah paham akan kelima-limanya pasti kita akan terpelihara dari pada kesalahan dan

26) Juz 1, h,307
27) *Al-Futuhatul Makkiyah,* Juz 1, h,545

kesesatan yang mempengaruhi orang awam, bahkan yang juga mempengaruhi sebagian ulama dan tokoh agama.

ARTI KHATAMAN NABIYYIIN

Sebelum menyebutkan keterangan-keterangan lain lebih dulu saya hendak menyebutkan arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dikemukakan oleh ulama-ulama Islam sendiri.

1. Allamah Az Zarqani menulis bahwa kalau *khat-m* dibaca dengan baris di atas *(ta)*, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an maka artinya:

أَحْسَنُ الْأَنْبِيَاءِ خَلْقًا وَخُلُقًا.

"Sebagus-bagus nabi dalam hal kejadian dan dalam hal akhlak." [28]

2. Allamah Ibnu Khaldun menulis dalam kitabnya bahwa ahli tashawwuf mengartikan *khataman nabiyyiin* dengan:

النَّبِيُّ الَّذِي حَصَلَتْ لَهُ النُّبُوَّةُ الْكَامِلَةُ.

"Nabi yang telah mendapat kenabian yang sempurna" [29]

3. Imam Mulla Ali Al-Qari menulis:

الْمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ.

("Khataman nabiyyiin) berarti: Tidak akan datang lagi sembarang nabi yang akan memansukhkan (menghapus) agama Islam dan yang bukan dari ummat beliau" [30]

4. Hadhrat Asy-Syarif Ar-Radhi menulis tentang *khataman nabiyyiin:*

وَالْمُرَادُ بِهَا أَنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَافِظًا لِشَرَائِعِ
الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَكُتُبِهِمْ وَجَامِعًا لِمَعَالِمِ دِينِهِمْ وَآيَاتِهِمْ

---

28) *Syarah Al-Mawahibul Ladunniyah*, Juz 3, h,163
29) *Muqaddimah*, Fasal 52
30) *Al-Maudhuu'al*, h,59

كَالْخَاتَمِ الَّذِىْ يُطْبَعُ بِهِ الصَّحَائِفُ وَغَيْرُهَا لِيُحْفَظَ مَا فِيْهَا وَيَكُوْنَ عَلَامَةً عَلَيْهَا .

"Kata *khataman nabiyyiin* adalah *isti'arah* (kiasan). Maksudnya ialah bahwa Allah swt. telah menjadikan Nabi Besar saw. *penjaga* bagi syariat dan kitab rasul rasul semuanya, dan *pengumpul* bagi ajaran dan tanda-tanda mereka sekalian, seperti cap yang dicapkan dengannya atas surat-surat dan lain-lain supaya dijaga apa yang ada dalamnya, dan cap itu adalah tanda penjagaan itu " 31)

5. Asy-Syaikh Bali Afendi menulis:

فَخَاتَمُ الرُّسُلِ هُوَ الَّذِىْ لَا يُوْجَدُ بَعْدَهُ نَبِيٌّ مُشَرِّعٌ فَلَا يَمْنَعُ وُجُوْدُ عِيْسَى بَعْدَهُ خَتْمِيَّتَهُ لِأَنَّهُ نَبِيٌّ مُتَّبِعٌ لِمَا جَاءَ بِهِ خَاتَمُ الرُّسُلِ .

"*Khatamur rusul* ialah yang tidak ada sesudahnya nabi yang membawa syariat. Maka itu adanya Nabi Muhammad saw. sebagai *khataman nabiyyin* tidak menghalangi adanya Isa di belakang beliau, karena Isa itu adalah nabi yang akan mengikut pada ajaran yang dibawa oleh *khatamur rusul* (Muhammad) itu." 32)

6. Menurut adat ahli loghat Arab apabila kata *khatam* disambung dengan suatu kaum atau golongan sebagai pujian, maka artinya hanya satu saja, yaitu "semulia-mulia orang dari kaum atau golongan itu." Umpamanya:

اَفْلَاطُوْنُ خَاتَمُ الْحُكَمَاءِ .

"Plato adalah yang paling mulia di antara orang-orang bijaksana". 33) Nabi Besar Muhammad saw. bersabda kepada Hadhrat Ali r.a.:

اَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَاَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku *khatam* bagi nabi-nabi, dan engkau hai Ali, *khatam* bagi wali-wali". 34) Ini bukan berarti bahwa tidak ada wali lagi sesudah Hadhrat Ali; karena dalam tafsir itu juga tersebut pula

31) *Talkhisul Biyan fi Majazatil Qur-an*, h.191-192
32) *Syarah Fushusul Hikam*, h.56
33) *Miratusy Syuruh*, 38
34) *Tafsir Ash-Shafi*.

bahwa tentang ayat *alaa inna awliyaa-alahi* Hadhrat Ali berkata :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ ... هُمْ نَحْنُ وَأَتْبَاعُنَا.

"Wali-wali Allah itu adalah kami dan pengikut-pengikut kami".

Hadhrat Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya bahwa manusia adalah *khaatamul makhluuqaat.* [35]) Apakah itu berarti bahwa tidak ada makhluk lagi sesudah Adam? Demikian pula dalam tafsir dan pada halaman itu juga tersebut bahwa akal adalah

خَاتَمُ الْخِلَعِ الْفَائِضَةِ مِنْ حَضْرَةِ ذِي الْجَلَالِ . .

"*Khatam* bagi segala nikmat yang diberi Allah kepada manusia". Sesudah menulis dua misal ini beliau berkata:

وَالْخَاتَمُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ .

"*Khatam* itu harus menjadi *afdhal* (semulia-mulianya)". Contoh-contoh semacam ini banyak dan dapat dikemukakan bila perlu.

Oleh karena banyak contohnya, maka ahli logat Arab menulis bahwa *khatam* berarti:

a. *Maa yukhtamu bihi*, yakni "barang yang dicap dengannya", "yang dibenarkan olehnya", "cap".
b. *Mushaddiqu*, yang membenarkan.

Dalam Al-Qur-an (33:41) disebutkan:

وَلٰكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ .

dan disebutkan pula (2:102)

رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ .

Jadi *khatam* dalam ayat 33:41 ini berarti "yang membenarkan".

c. *Asyrafu - afdhalu*, yakni arti *khataman nabiyyiin* yang ketiga ialah "semulia-mulianya".
d. *Ziinatun*. Arti *khatam* yang ke empat ialah "kebagusan" atau "perhiasan". [36])

---

35) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 6, h. 22

36) *Gharibul Qur-an fi Lughatil Furqan*, oleh Allamah Abul Fadhli bin Fayyaz Ali Syirazi

Pendeknya menurut logat Arab arti *khataman nabiyyiin* ialah "semulia-mulia nabi."

Kata semacam ini terpakai juga dalam Bybel dengan arti yang sama. Allah berfirman kepada Nabi Hizkil begini:

يَا ابْنَ آدَمَ ارْفَعْ مَرْثَاةً عَلَى مَلِكِ صُوْرَ وَقُلْ لَهُ هٰكَذَا قَالَ السَّيِّدُ الرَّبُّ اَنْتَ خَاتَمُ الْكَمَالِ مَلْآنُ حِكْمَةً

"Hai anak Adam, rataplah bagi raja negeri Shur dan katakanlah kepadanya: Demikianlah firman Allah Yang Maha Mulia: Engkau adalah *khatamal kamaal*, lagi penuh dengan hikmat". [37]) Dapatkah dikatakan bahwa *khatamal kamaal* berarti "yang menutup segala kesempurnaan?" Tak adakah lagi sesudah raja itu seorang manusia pun yang mempunyai "kesempurnaan" dalam hal duniawi dan ruhani?

7.Allamah Abul Baqa al-Akburi mengarang sebuah kitab terkenal yang berhubungan dengan Al-Qur-an Majid. Judulnya ialah *Imlaau maa manna bihir rahmaan*. Dalam kitab itu dijelaskan salah satu arti *khataman nabiyyiin*, yakni *almakhtuumu bihin nabiyyuuna* (segala nabi dicap dengannya). Marilah kita renungkan. Apakah arti bahwa nabi-nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan lain-lain dicap oleh Nabi Muhammad saw? Kalau dikatakan bahwa "dicap" berarti "ditutup"; maka kami berkata: Mereka sudah lama wafat dan sudah lama terkubur. Bagaimana mereka dapat ditutup lagi? Jadi jelaslah bahwa arti dari "segala nabi dicap oleh Nabi Besar Muhammad saw". ialah bahwa segala nabi itu *dibenarkan* oleh beliau. Tidak ada arti lain. Karena, kita tidak akan dapat percaya bahwa Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lainnya adalah benar, kalau Nabi Muhammad saw. tidak menyatakan kebenaran mereka kepada kita. Keterangan ini memastikan bahwa arti *khatam* ialah "cap".

8.Kita sama-sama mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mempunyai anak laki-laki yang berumur panjang. Itulah sebabnya maka orang-orang kafir menamai beliau *abtar* (yang punah, tidak mempunyai keturunan). Tatkala Allah berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَا اَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ.

---

37) *Hizkil*, 28:12

"Tidaklah Muhammad bapa dari seseorang laki-lakimu" [38]) maka orang-orang kafir tentu saja merasa gembira, karena firman ini membenarkan kata mereka bahwa Nabi Muhammad saw. seorang punah (bulus), karena beliau tidak mempunyai keturunan.

Allah swt. berfirman: Apa gunanya keturunan? Gunanya supaya nama orang itu hidup selama keturunannya masih ada. Kalau begitu Nabi Muhammad saw. bukan orang punah, karena beliau seorang rasul dan nabi, sedangkan tiap-tiap nabi adalah bapa bagi ummatnya dan ummatnya itu adalah sebagai anak cucunya. Tersebut dalam *Tafsir Fathul Bayaan :*

قَالَ النَّسَفِيُّ كُلُّ رَسُوْلٍ اَبُوْ اُمَّتِهِ .

"Imam An-Nasafi berkata bahwa tiap-tiap rasul adalah bapa bagi ummatnya".

Nabi Muhammad saw. sendiri bersabda:

اِنَّمَا اَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ

"Aku bagi kamu adalah sebagai bapa". [39]) Hal nabi menjadi bapa bagi pengikut-pengikutnya adalah sama bagi semua nabi dan rasul. Maka itu dengan *khataman nabiyyiin* itu dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bukan saja bapa bagi ummat beliau bahkan bapa pula bagi segala nabi dan rasul.

Inilah arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dijelaskan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanotawi dalam kitabnya *Tahdzin Naasi.*

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:

فَهُوَ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) اَبُو الرُّوْحَانِيَّةِ كُلِّهَا كَمَا كَانَ اٰدَمُ
عَلَيْهِ السَّلَامُ اَبَا الْجُثْمَانِيَّاتِ كُلِّهَا.

"Beliau saw. adalah bapa dalam segala pangkat ruhani, sebagaimana Nabi Adam a.s. adalah bapa dalam hal jasmani". [40])
Syaikh itu berkata lagi: وَكُلُّهُمْ يَسْتَمِدُّوْنَ مِنْهُ.

---

38) 33:41
39) *Al-Jami'ush Shaghir, Fasal alif.* h.103
40) *Al-Yaqaqitu wal Jawahir,* fasal 32

yakni Nabi Muhammad saw. lebih mulia dari segala rasul karena "semua menerima (ilmu ruhani) dari pada beliau." [41])
Dan syaikh itu berkata pula :

اِعْلَمْ اَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيُّ الْأَنْبِيَاءِ ... فَلَمْ يُخَصَّ نَبِيٌّ
بِشَيْءٍ اِلَّا اَنْ كَانَ ذَا الشَّيْءُ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْاِصَالَةِ

"Ketahuilah bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi bagi segala nabi ... Dan tiada seorang pun dikhususkan dengan sesuatu melainkan sesuatu itu asalnya bagi Nabi Muhammad saw." [42])

Pendeknya arti yang diberikan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanotawi (pembina Deoband College) adalah tepat sekali.

9. Allamah Abul Baqa menulis dalam kitabnya *Kulliyat* :

وَالْاَحْسَنُ اَنَّهُ مِنَ الْكَتْمِ لِاَنَّهُ سَاتِرُ الْاَنْبِيَاءِ بِنُوْرِ شَرِيْعَتِهِ كَالشَّمْسِ
تَسْتُرُ بِنُوْرِهَا الْكَوَاكِبَ كَاَنَّهَا تَسْتَضِيْءُ بِهَا.

"Kata *khatam* lebih baik dipakai dengan arti *katama* karena beliau (Nabi Muhammad) menutup segala nabi dengan nur syari'atnya sebagaimana matahari menutup segala bintang dengan cahayanya, dan begitu juga bintang-bintang itu menerima cahaya dari padanya." Betapa baik dan jelas arti ini !

10. Kata *khatam* diartikan juga oleh sebagian ulama dengan : *a.* yang menutup dan *b.* yang penghabisan. Orang-orang Islam yang tidak suka menyelidiki lebih jauh menerima saja kedua arti itu, sedangkan sembilan arti yang dikemukakan tadi tidak dihiraukan mereka. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun.

Marilah kita perhatikan kedua arti itu supaya jelas bagi kita hakikatnya.

I. "yang menutup" adalah arti yang kurang jelas, sebab ada beberapa soal penting tentang arti itu, umpamanya :

a. Sanggupkah Nabi Muhammad menutup nabi-nabi itu?

---

41) *Al-Yawaqitu wal Jawahir,* fasal 35
42) *Al-Yawaqitu wal Jawahir,* Fasal 32

b. Nabi-nabi mana yang beliau tutup, nabi-nabi yang sudah lalukah, atau yang akan datang ?

c. Siapakah yang mengutus nabi-nabi ? Allah swt-kah atau Nabi Muhammad saw ?

Di antara tiga pertanyaan itu pertanyaan ketiga adalah yang terpenting. Maka itu ialah yang saya bicarakan lebih dulu.

Menurut firman Allah swt. dalam Al-Qur-an, Allah sajalah yang mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul, bukan orang lain. Firman-Nya :

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ.

"Kami (Allah)-lah yang mengutus (nabi dan rasul)". [43]) Jadi yang mengutus nabi dan rasul hanya Allah swt. saja. Maka jelaslah bahwa oleh karena Allah saja yang mengutus nabi-nabi maka Dia jugalah yang bisa menutup kedatangan mereka. Mustahillah bahwa Allah mengutus, tetapi orang lain bisa menutupnya. Lagi sekiranya *khataman nabiyyiin* berarti "yang menutup nabi" maka Allah-lah yang seharusnya bersifat *khataman nabiyyiin*, bukan orang lain. Saya harap agar pembaca yang budiman memperhatikan hal ini dengan saksama.

Nabi manakah yang ditutup Nabi Muhammad ? Kalau dikatakan bahwa yang beliau tutup adalah nabi-nabi sebelum beliau saja, maka jelaslah bahwa nabi yang akan datang nanti tidak beliau tutup. Lagi pula bagaimana beliau akan menutup nabi-nabi yang sudah lampau dan sudah terkubur ? Dan apa pula gunanya nabi-nabi yang sudah lama tertutup itu ditutup pula kembali ?

Kalau dikatakan bahwa yang beliau tutup ialah nabi-nabi yang akan datang. nanti, maka kami berkata : Nabi yang pasti akan diutus oleh Allah bagaimana akan dapat ditutup oleh Nabi Muhammad saw. ? Ahli Sunnah wal Jama'ah percaya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman. Apakah kedatangan Nabi Isa itu akan distop? Bukankan Nabi Muhammad saw sendiri memberitahukan kepada ummatnya bahwa Nabi Isa akan datang di akhir zaman ? Apakah beliau mendustakan janji beliau sendiri ?

Pertanyaan pertama sudah terjawab, yakni beliau tidak sanggup menutup pintu kenabian, karena hal membuka dan menutup pintu kenabian ada dalam kekuasaan Allah swt saja.

---

43) 44:6

II. Arti *khatam* yang kedua itu, yakni "penghabisan", bukanlah suatu kemuliaan bagi satu kaum atau ummat.

Menurut kepercayaan orang-orang Yahudi nabi penghabisan yang tersebut dalam Perjanjian Lama ialah Malaki, akan tetapi orang-orang Yahudi tidak mempercayai bahwa beliau nabi yang lebih mulia dari segala nabi lainnya.

Hadhrat Ali r.a. adalah *khalifah rasyid* yang keempat dan penghabisan menurut kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Lalu bolehkah dikatakan bahwa beliau lebih mulia dari Hadhrat Abu Bakar, Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman? Bukankah beliau yang penghabisan?

Marwan bin Muhammad bin Marwan adalah raja penghabisan dari Bani Umaiyyah. Dapatkah dikatakan bahwa Marwan lebih mulia dari segala raja-raja Bani Umaiyyah lainnya, karena ia adalah yang penghabisan ?

Mu'tashim Billah adalah raja yang penghabisan dari Bani Abbas di Baghdad. Bolehkah kita mengatakan bahwa ia adalah raja yang lebih mulia dari pada segala raja Bani Abbas, karena di masanya telah musnah habis kerajaan Abbasiyah ?

Pendeknya menjadi "penghabisan" tidaklah merupakan sebab untuk menjadi "kemuliaan" atau "kemegahan". Bahkan menurut pandangan sepintas lalu saja itu menjadi "kehinaan" Seorang penyair Arab Ziyad Al-A'jam menghina suatu kaum dengan perkataannya :

قَضَى اللهُ خَلْقَ النَّاسِ ثُمَّ خُلِقْتُمْ بَقِيَّةَ خَلْقِ اللهِ آخِرَ آخِرِ.

"Allah swt sudah habis menjadikan manusia, kemudian baru kamu dijadikan-Nya, hai makhluk yang ketinggalan, yang penghabisan sekali." [44])

Oleh karena itulah maka Asy-Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al-Hakim At-Tirmizi menulis :

فَإِنَّ الَّذِي عَمِيَ عَنْ خَبَرِ هٰذَا يَظُنُّ أَنَّ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ تَأْوِيْلُهُ أَنَّهُ آخِرُهُمْ مَبْعَثًا فَأَيُّ مَنْقَبَةٍ فِي هٰذَا ؟ وَأَيُّ عِلْمٍ فِي هٰذَا ؟ هٰذَا تَأْوِيْلُ الْبُلْهِ الْجَهَلَةِ.

---

44) *Al-'Iqdul Farid*, Juz 3, h,407

"Orang yang buta tentang hadits ini menyangka bahwa arti *khataman nabiyiin* ialah nabi yang diutus pada akhir sekali. Apakah kelebihan dalam hal ini ? Dan apakah ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya ? Arti ini dipakai oleh orang-orang bodoh dan jahil." [45])

Lagi pula hadits mutawatir dari Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa "nabi Allah" Isa akan diutus pada akhir zaman nanti. Al-Imam Muhammad bin Ali Asy-Syawkani berkata :

فَتَقَرَّرَ بِجَمِيعِ مَا سُقْنَاهُ فِي هٰذَا أَنَّ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي الْمَهْدِيِّ الْمُنْتَظَرِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي الدَّجَّالِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي نُزُولِ عِيسَى مُتَوَاتِرَةٌ.

"Dengan apa-apa yang telah kami sebutkan, nyatalah sudah bahwa hadis-hadis yang berhubungan dengan Mahdi yang dinanti-nanti itu adalah mutawatir, hadis-hadis yang berhubungan dengan dajjal adalah mutawatir, dan hadis-hadis yang berhubungan dengan datangnya Isa pun adalah mutawatir."[46])

Kami bertanya : Siapakah yang penghabisan ? Apakah Nabi Muhammad saw. yang sudah lalu empatbelas abad, ataukah Nabi Isa yang akan diutus pada akhir zaman ? Kalau dikatakan bahwa Nabi Isa itu adalah nabi yang lama, maka kami akan menjawab bahwa menurut pengertian orang-orang itu *khataman nabiyyin* berarti "penghabisan segala nabi". Kalau Nabi Isa yang dijanjikan itu datang, dan sudah pasti akan datang, maka beliaulah nabi yang penghabisan, jadi bukan Nabi Muhammad saw. Biarpun pelantikannya sudah lama, tetapi karena turunnya di akhir zaman maka beliau adalah nabi yang penghabisan.

Selain itu apakah Nabi Isa akan datang dengan pelantikan lama atau dengan pelantikan baru? Beliau tidak bisa datang dengan pelantikan lama, karena menurut itu beliau :

1. diutus kepada kaum Israil saja;
2. harus mengikuti Taurat dan Injil;
3. harus menghadap ke Baitul Maqdis di waktu sembahyang ; dan

---

45) *Khatmul Awliya*, h.341
46) *Hujajul Kiramah*, h.434

4. harus sembahyang secara agama Yahudi.

Dengan begitu beliau pasti tidak akan diutus nanti dengan status lama, melainkan dengan status atau pelantikan baru.

Walhasil, jika *khataman nabiyyiin* diartikan dengan "penghabisan segala nabi" maka arti itu tidak mengandung kelebihan atau kemuliaan apa-apa.

Ya, ada arti *khataman nabiyyiin* yang diberikan oleh Hadhrat Ibn Arabi, Syaikh Abdul Wahhab Sya'rani dan lain-lain. Arti itu jelas dan sesuai pula dengan ayat-ayat Al-Qur-an dan hadis-hadis, yaitu :

وَكَانَ مِنْ جُمْلَةِ مَا فِيهَا تَنْزِيلُ الشَّرَائِعِ فَخَتَمَ اللهُ هٰذَا التَّنْزِيلَ
بِشَرْعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ.

"Sebagian dari pada yang diturunkan dalam kenabian ialah syariat baru, maka dengan syariat Nabi Muhammad saw. Allah swt. sudah menutup turunnya syariat baru. Oleh karena itulah Nabi Besar saw. menjadi *khataman nabiyyiin.*"[47]).

Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

قَدْ خَتَمَ اللهُ تَعَالٰى بِشَرْعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيعَ الشَّرَائِعِ
فَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ يُشَرِّعُ وَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ يُرْسَلُ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ يَتَعَبَّدُ بِهِ
فِي نَفْسِهِ إِنَّمَا يَتَعَبَّدُ النَّاسُ بِشَرِيعَتِهِ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ.

"Allah telah menghabiskan segala syariat dengan syariat Nabi Muhammad saw. maka tidak akan ada lagi seorang rasul yang membawa syariat baru sesudah beliau dan tidak akan ada pula seorang nabi pun yang mendapat syariat baru untuk diikuti, karena sesungguhnya manusia perlu mengikuti syariat beliau saw. sampai hari kiamat."[48])

Arti ini tentu akan diterima oleh ulama-ulama ahli Sunnah wal Jama'ah, karena :

1. Kata *khatam* dalam arti ini mengandung pengertian "penghabisan", dan
2. Mempunyai kelebihan dan kemuliaan, karena syariat Nabi

47) *Al-Futuhatul Makkiyah,* Juz 2, h,55-56
48) *Al-Yawaqitu wal Jawahir.* Juz 2, h.37, Fasal 32

Muhammad saw. telah memansukhkan syariat-syariat dari pada nabi-nabi terdahulu, sedang syariat beliau sendiri tidak akan dimansukhkan oleh nabi manapun sampai hari kiamat. Allamah Ibn Khaldun menulis bahwa ahli tashawwuf berkata bahwa arti *khataman nabiyyiin* ialah :

حَائِزًا لِلْمَرْتَبَةِ الَّتِي هِيَ خَاتِمَةُ النُّبُوَّةِ .

"Orang yang sudah mempunyai pangkat kenabian yang penghabisan"*49*) Dalam arti ini kata *khatam* mengandung arti peng habisan dalam kemuliaan dan kelebihan, karena beliau mendapat pangkat nabi yang penghabisan tingginya.

Inilah sepuluh arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dijelaskan oleh ulama-ulama Islam yang berpengetahuan luas dan dalam. Segala arti ini menyatakan bahwa :

(1). Junjungan kita Nabi Muhammad saw. lebih mulia dari pada segala nabi ;
(2). Syariat beliau mengandung ajaran yang paling sempurna dalam segala segi ;
(3). Syariat itu sudah memansukhkan syariat-syariat yang dahulu ;
(4). Sedangkan syariat beliau tidak akan dimansukhkan, karena sesudah beliau tidak akan diutus lagi nabi yang membawa syariat baru ;
(5). Nabi yang akan diutus nanti adalah dari ummat beliau sendiri ;
(6). Nabi itu harus mengikuti syariat beliau saw. ;
(7). Nabi itu bahkan perlu memajukan dan menghidupkan ajaran syariat Islam ;
(8). Nabi yang bukan dari pada ummat beliau dan tidak mengikuti syariat Islam tidak akan diakui, karena berlawanan keadaannya dengan arti dan maksud khataman nabiyyiin;
(9). Nabi Muhammad saw. sendiri sudah memberi kabar suka kepada ummatnya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman.
(10) Nabi Isa yang akan datang itu tetap berpangkat "nabi Allah". 50)

---

49) *Muqaddimah*, Fasal 52.
50) *Shahih Muslim*, Fasal Addajjal, Juz 2

Setelah memberikan sepuluh keterangan di atas, kini saya akan mulai menyebutkan keterangan-keterangan lain yang perlu diperhatikan untuk memahami masalah *khataman nabiyyiin.*

(11). Rasulullah saw. bersabda :

كَيْفَ تَهْلِكُ أُمَّةٌ أَنَا فِي أَوَّلِهَا وَالْمَسِيحُ فِي آخِرِهَا .

"Bagaimana akan binasa suatu ummat yang aku ada pada permulaannya dan Masih ada pada akhirnya ?"[51]) Đan Nabi Isa yang akan diutus disebutkan *nabiyyullah* empat kali dalam hadis. [52])

(12). Rasulullah bersabda pula :

أَنَا سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ .

"Aku penghulu segala nabi yang dahulu dan yang di belakang."[53]) Hadis ini menunjukkan bahwa akan ada nabi pengikut sesudah Nabi Besar Muhammad saw.

(13). Rasulullah bersabda pula :

أَبُوْ بَكْرٍ أَفْضَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ نَبِيٌّ .

"Abu Bakar lebih mulia dari segala orang dalam ummat ini, kecuali bila ada nabi nanti." [54])

(14). Sabda Rasulullah saw. pula ketika anak beliau Ibrahim wafat : لَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيْقًا نَبِيًّا .

"Jika ia (Ibrahim) hidup, tentu ia akan menjadi nabi yang benar."[55]) Sabda Rasulullah ini menunjukkan bahwa Ibrahim tidak menjadi nabi karena ia sudah wafat, bukan karena pintu kenabian sudah tertutup. Umpamanya kita berkata : Umar tidak jadi mendapat ijazah SMA karena ia sudah mati, dan ini tidak berarti bahwa orang lain tidak boleb masuk SMA untuk memperoleh ijazah.

---

51) *Ibnu Majah,* Babul Ihtisam bis Sunnat
52) *Muslim,* Fasal Addajjal
53) *Musnad Addailami*
54) *Kunuzul Haqaiq* dan *Al-Jami'ush Shaghir,* Fasal Alif
55) *Ibnu Majah*

Sebagian orang, seperti Imam Nawawi, berani berkata bahwa hadis ini dusta, tidak benar. Pendapat itu tidak berasas. Mereka mendustakan riwayat itu hanya karena itu tidak setuju dengan pendapat mereka. Kami ingin bertanya : Apakah pikiran manusia boleh dijadikan alasan untuk menolak hadis Nabi Besar Muhammad saw. itu?

Menurut keterangan ulama-ulama Islam riwayat itu adalah shah.

a. Bertalian dengan hadis itu Allamah Syihab menulis :

أَمَّا صِحَّةُ الْحَدِيثِ فَلَا شُبْهَةَ فِيهِ لِأَنَّهُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ .

"Adapun shahnya hadis ini tidak diragukan lagi, karena hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lain, sebagaimana sudah disebutkan oleh Ibnu Hajar."56)

b. Mulla Ali Qari menulis tentang keterangan Imam Nawawi itu :

هُوَ تَعْلِيلٌ عَلِيلٌ

"Keterangan Imam Nawawi itu sendiri lemah sekali."57)

c. Allamah Asy-Syaukani menulis tentang keterangan Imam Nawawi itu :

وَهُوَ عَجِيبٌ مِنَ النَّوَوِيِّ مَعَ وُرُودِهِ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَكَأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ لَهُ تَأْوِيلُهُ .

"Keterangan Nawawi itu ajaib, pada hal hadis itu diriwayatkan oleh tiga sahabat Nabi Besar saw. Rupanya Imam itu tidak bisa memahami maksudnya."58)

d. Demikian juga Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata tentang perkataan Imam Nawawi itu :

وَهٰذَا عَجِيبٌ مِنَ النَّوَوِيِّ مَعَ وُرُودِهِ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ .

"Perkataan Nawawi ini mengherankan, karena hadis ini diri-

---

56) *Asy-Syihab alal Baidhawi*, Juz 7, h.175
57) *Mirqadul Mafatih*, Juz 5, h,395
58) *Al-Fawa-idul Majmu'ah*, h.144

wayatkan oleh tiga sahabat Nabi Besar saw."[59])

Jadi Imam Ibnu Hajar, Imam Asy-Syaukani, Mulla Ali Al-Qari, dan Allamah Asy-Syihab berempat menolak perkataan Nawawi itu.

e. Imam Ibnu Hajar Haitami pun menolak keterangan Imam Nawawi itu dengan panjang lebar dalam kitab *Al-Fatawal Haditsiyyah* h.150. Isi penolakan itu sama dengan keterangan imam-imam tadi.

Pendeknya hadis ini adalah suatu keterangan yang kuat tentang terbukanya pintu kenabian sesudah Nabi Muhammad saw. sehingga Imam Ibnu Hajar Haitami menulis :

وَلَا بُعْدَ فِي إِثْبَاتِ النُّبُوَّةِ لَهُ مَعَ صِغَرِهِ لِأَنَّهُ كَعِيسَى الْقَائِلِ يَوْمَ وُلِدَ: إِنِّي عَبْدُ اللهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا.

"Tidak mustahil kalau dikatakan bahwa Ibrahim (anak Nabi saw.) adalah nabi pada masa kecilnya, seperti Nabi Isa a.s. yang berkata (kepada kaumnya) pada hari lahirnya : Saya adalah hamba Allah, Dia sudah menjadikanku Nabi."[60])

Ingat ! Nabi yang membawa syariat baru tidak ada lagi sesudah Nabi Besar saw.

Sebagian orang menyangka bahwa Ibrahim sudah dimatikan Allah supaya jangan menjadi nabi. Persangkaan ini tidak benar, karena tidak seorang manusiapun yang bisa menjadi nabi kalau Allah swt. tidak mengizinkannya. Maka tidak ada gunanya Ibrahim dimatikan disebabkan oleh kekuatiran bahwa ia akan menjadi nabi tanpa izin Allah swt.

(15). Ada suatu riwayat yang lebih nyata lagi tentang Ibrahim itu :

عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ لَمَّا تُوُفِّيَ إِبْرَاهِيمُ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّهِ مَارِيَةَ فَجَاءَتْهُ وَغَسَّلَتْهُ وَكَفَّنَتْهُ وَخَرَجَ بِهِ وَخَرَجَ النَّاسُ مَعَهُ فَدَفَنَهُ وَأَدْخَلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي قَبْرِهِ فَقَالَ أَمَا وَاللهِ إِنَّهُ لَنَبِيٌّ ابْنُ نَبِيٍّ.

---
59) *Mirqadul Mafatih*, Juz 5, h.395
60) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.150

"Hadhrat Ali r.a. meriwayatkan bahwa tatkala Ibrahim sudah wafat, Nabi Besar saw. memanggil Marya (ibu Ibrahim), maka ia datang, memandikannya dan mengafaninya. Sesudah itu Nabi Besar saw. dan orang-orang lain membawanya keluar dan menguburkannya dan Rasulullah saw. memasukkan tangan beliau ke dalam kuburan. Lalu beliau bersabda : Demi Allah, ia (Ibrahim) *seorang nabi*, anak seorang nabi."[61])

Sebagian ulama Islam mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. ketika berumur 3 tahun sudah jadi nabi.[62])

(16). Suatu riwayat terdapat dalam kitab *Al-Khasaisul Kubra* yang berbunyi :

قَالَ مُوسٰى يَارَبِّ اجْعَلْنِىْ نَبِيَّ تِلْكَ الْاُمَّةِ قَالَ نَبِيُّهَا مِنْهَا قَالَ فَاجْعَلْنِىْ مِنْ اُمَّتِهِ قَالَ اسْتَقْدَمْتَ وَاسْتَاْخَرَ سَاَجْمَعُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فِىْ دَارِ الْجَلَالِ.

"Musa berkata : Hai Tuhanku, jadikanlah aku nabi dari ummat (Islam) itu. Allah swt. berfirman : Nabi ummat itu dari padanya sendiri. Ia minta lagi : Jadikanlah aku dari pada ummatnya (Muhammad) itu. Allah swt. menjawab : Engkau sudah terdahulu dan ia (Muhammad) akan datang di belakang. Tetapi Aku akan mengumpulkan engkau dengannya pada hari kiamat nanti."[63])

Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa nabi yang akan diutus kepada ummat Nabi Muhammad saw. akan diutus dari pada ummat itu sendiri. Berhubungan dengan Nabi Isa yang akan datang nanti Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa "wa imamukum minkum" (imam kamu dari kamu sendiri) (Bukhari).

(17) Allah swt. berfirman :

يَااَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ.

"Hai orang-orang yang beriman : Bacalah shalawat baginya (Nabi Muhammad)."[64]) Menurut perintah ini Nabi Besar Muhammad saw. sudah mengajarkan kepada ummatnya shalawat

---

61) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.150
62) *Ruhul Ma'ani*, Juz 3, h.148
63) Juz 1, h. 12. Riwayat semacam ini terdapat pula dalam *Tafsir Al Khazin*, Juz 2, h. 243.
64) 33:57

yang bunyinya :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ

"O, Allah, berilah kepada Muhammad dan pengikut Muhammad rahmat dan berkat sebagaimana Engkau sudah memberikan rahmat dan berkat kepada Ibrahim dan pengikut Ibrahim."[65])

Apakah berkat dan rahmat yang telah diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim dan pengikutnya? Memang kerajaan sudah diberikan kepada pengikut (keturunan) Ibrahim a.s., akan tetapi rahmat dan berkat paling besar yang sudah diberikan kepada Ibrahim dan keturunannya ialah *kenabian* dan itu pulalah yang disebutkan Allah swt. dengan nyata-nyata, sebab Nabi-nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub *tidak* diberi kerajaan duniawi akan tetapi mereka semua diberi kenabian, yaitu rahmat dan berkat yang paling besar. Jadi kita ummat Islam disuruh supaya meminta kepada Allah swt. supaya kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada pengikut beliau diberikan rahmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan pengikut beliau, yakni *kenabian* dan *kerajaan.*

Oleh karena Allah swt. menyuruh supaya kita mengajukan do'a itu maka pastilah do'a itu akan Dia terima. Imam Ar-Razi menulis :

لَمَّا اَمَرَ الْمُذْنِبَ بِالْاِسْتِغْفَارِ .... فَهٰذَا يَدُلُّ قَطْعًا عَلٰى اَنَّهٗ تَعَالٰى يَغْفِرُ لِذٰلِكَ الْمُسْتَغْفِرِ.

"Oleh karena Allah swt. menyuruh orang yang berdosa minta ampun .... maka hal itu menunjukkan dengan pasti bahwa Allah swt. akan mengampuni orang yang minta ampun itu."[66])

Ringkasnya oleh karena kita ummat Islam, menurut perintah Allah dan sabda Rasul-Nya, disuruh meminta rahmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan pengikutnya, maka sudah pasti do'a itu akan dikabulkan, dan kitapun akan diberi berkat dan rahmat itu berupa *kenabian* dan kerajaan.

(18) Siti Aisyah r.a. bersabda :

---

65) *Al-Bukhari*

66) *At-Tafsirul Kabir,* Juz 2, h.176

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Katakanlah olehmu bahwa ia (Muhammad) adalah *khataman nabiyyiin* dan janganlah kamu berkata : Tak ada sembarang nabi lagi datang sesudah beliau."[67])

(19) Suatu riwayat lain berbunyi :

عَنِ الشَّعْبِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ : صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ . فَقَالَ الْمُغِيرَةُ حَسْبُكَ إِذَا قُلْتَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ فَإِنَّا كُنَّا نُحَدِّثُ أَنَّ ابْنَ مَرْيَمَ خَارِجٌ فَإِنْ خَرَجَ فَقَدْ كَانَ قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ .

"Syu'aibi meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata di hadapan Al-Mughirah bin Syu'bah r.a : Allah memberi rahmat kepada Muhammad *Khataman nabiyyiin*, yang tak ada lagi sembarang nabi lagi sesudahnya. Mendengar kata orang itu Mughirah bin Syu'bah berkata kepada orang itu : Cukuplah engkau berkata bahwa Rasulullah saw. adalah *khataman nabiyyiin* saja, karena di masa Nabi Besar Muhammad kami ada menerangkan hadis bahwa Isa bin Maryam akan keluar. Jadi jika ia sudah keluar nanti, maka ia ada sebelum dan sesudahnya (Rasulullah)." [68]).

Riwayat Siti Aisyah dan Hadhrat Mughirah r.a. ini menunjukkan pendirian sahabat-sahabat Nabi saw. tentang arti khataman nabiyyiin.

(20). Hadhrat Sayyid Abdul Kadir Al-Jailani menulis :

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ لِأَنَّهُ جَاءَ بِالْكَمَالِ وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ بِذَالِكَ .

"Sudah putus hukum kenabian yang mengandung syariat baru sesudahnya (Muhammad saw.) dan beliau menjadi *khataman nabiyyiin* karena beliau sudah datang dengan kesempurnaan, dan tidak seorang pun akan datang dengan kesempurnaan sela-

---

67) *Tafsir Ad-Durrul Mansur*, Juz 5, h.204
68) *Tafsir Ad-Durrul Mansur*, Juz 5, h.204

in dari beliau."[69])

(21). Dalam kitab *Al-Isyaa'atu fi Asyraathis Saa'ah* tersebut mengenai hadis *laa nabiyya ba'di :*

وَرَدَ "لَا نَبِيَّ بَعْدِي" مَعْنَاهُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ لَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ بِشَرْعٍ يَنْسَخُ شَرْعَهُ.

"Sudah tersebut hadis *laa nabiyya ba'di*, sedang artinya pada sisi ulama Islam ialah bahwa tidak akan ada sesudahnya seorang nabi pun yang akan membawa syari'at yang membatalkan syari'atnya (Muhammad saw.)"[70])

Imam Muhammad Thahir Gujrati menulis tentang hadis *laa nabiyya ba'di :* إِنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ.

"Maksud yang dituju dengan hadis *laa nabiyya ba'di* ialah bahwa tidak akan ada sesudah Nabi Besar Muhammad saw. seorang nabi pun yang akan memansuhkkan syari'atnya."[71])

(22). Hadhrat Asy-Syaikh Ibn Arabi menulis :

فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيْ لَا نَبِيَّ بَعْدِي يَكُونُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي بَلْ إِذَا كَانَ يَكُونُ تَحْتَ حُكْمِ شَرِيْعَتِي.

"Hadits *la rasuula ba'di dan wa la nabiyya* itu maksudnya : Tidak akan ada seorang nabi yang tetap di atas syariat yang menyalahi syariat saya, melainkan apabila akan ada nabi nanti maka ia tetap di bawah perintah syariat saya."[72])

(23). Hadhrat Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani berkata : فَإِنَّ مُطْلَقَ النُّبُوَّةِ لَمْ يَرْتَفِعْ وَإِنَّمَا ارْتَفَعَ نُبُوَّةُ التَّشْرِيْعِ فَقَطْ

"Jadi sembarang kenabian tidak habis ; yang telah habis hanyalah kenabian yang mengandung syari'at baru."[73])

(24). Seorang ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang masyhur, Maulana Abul Hasanat Abdul Hayyi dari Lukhnow menulis bahwa kitabnya *Dafi'ul Waswas fi Atsari Ibnu Abbas :*

---

69) *Al-Insanul Kamil*, Fasal 36, Juz 1, h.98
70) h.226
71) *Takmilah Majma'ul Bihar*, h.85
72) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h.3
73) *Al-Yawaqitul wal Jawahir*, Juz 2, h.27

بعد ان حضرت کے یا زمانے میں ان حضرت کے کسی نبی کا ہونا محال
نہیں بلکہ صاحب شرع جدید ہونا البتہ ممتنع ہے۔

"Tidak mustahil adanya nabi sesudah Nabi Besar saw. atau pada masa beliau sendiri. Yang mustahil ialah adanya nabi yang membawa syariat baru."[74])

(25). Seorang alim masyhur lagi dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Maulana Muhammad Qasim Nanotawi, pendiri perguruan Islam Deoband, menulis dalam kitabnya :

علماء اہل سنت بھی اس امر کی تصریح کرتے ہیں کہ ان حضرت
(صلی اللہ علیہ وسلم) کے عصر میں کوئی نبی صاحب شرع
جدید نہیں ہو سکتا اور نبوت آپ کی عام ہے اور جو نبی
آپ کے ہم عصر ہوگا وہ متبع شریعت محمدیہ کا ہوگا۔

"Ulama Ahlus Sunnah juga sudah menyatakan bahwa tidak mungkin pada masa Nabi Muhammad saw. ada seorang nabi pun yang mempunyai syariat baru. Kenabian beliau adalah 'am, maka nabi apapun yang ada pada masa beliau harus mengikut pada syariat Muhammad nanti."[75])

(26). Ada orang yang menyangka bahwa oleh karena menurut sebagian hadis Nabi saw. wahyu tidak akan turun lagi sesudah beliau, maka nabi pun sudah tentu tidak akan ada lagi. Untuk menghilangkan salah paham ini perlu dibaca keterangan yang tersebut dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* yang bunyinya :

وخبر لا وحي بعدي باطل وما اشتهر ان جبريل عليه السلام لا ينزل
الى الارض بعد موت النبي صلى الله عليه وسلم فهو لا اصل له

"Adapun hadis 'tidak ada wahyu sesudahku' adalah batal. Riwayat yang masybur di antara kebanyakan orang bahwa Jibril a.s. tidak akan turun lagi ke bumi sesudah wafatnya Nabi

74) h.16
75) *Tahzirun Nasi*, h.43

Besar saw. juga tidak berdasar apa-apa."[76])

(27). Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa bila Isa Ibnu Maryam akan datang di akhir zaman maka Allah "Auhallahu illaa isaa" (Akan mewahyukan kepada Isa).[77])

Tatkala Allamah Ibnul Hajar Haithami ditanya tentang wahyu kepada Nabi Isa di akhir zaman beliau berfatwa :

نَعَمْ يُوحَى اِلَيْهِ وَحْيٌ حَقِيْقِيٌّ كَمَا فِي حَدِيْثِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ .

"Ya, akan diwahyukan kepada Isa wahyu hakiki sebagaimana sudah tersebut dalam hadis Muslim dan lain-lain."[78])

Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

اِنَّهُ يُوحَى اِلَى السَّيِّدِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيْلَ .

"(Pada akhir zaman) akan diwahyukan kepada Hadhrat Isa menurut syariat Muhammad saw. dengan lidah Jibril. "[79])

Segala keterangan ini menjelaskan bahwa hadis yang menerangkan turunnya wahyu kepada Nabi Isa a.s. adalah shah dan dibenarkan oleh imam-imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, akan tetapi mereka menjelaskan pula bahwa wahyu yang akan turun nanti itu tidak mengandung syariat baru lagi.

(28). Ada orang yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda :

وَاِنَّهُ سَيَكُونُ فِي اُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ اَنَّهُ نَبِيٌّ وَاَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي .

"Di dalam ummatku akan ada tiga puluh pendusta. Tiap-tiap orang dari pada mereka akan mengaku bahwa ia nabi. Aku penyudah segala nabi. Tidak ada sembarang nabi sesudah ku."[80])

---

76) *Ruhul Ma'ani*, Juz-7, h. 65.
77) *Muslim*, Fasal Zikrid Dajjal, Juz 2
78) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.155
79) *Al-Mizan*, Juz 1, h.46
80) Asy-Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin: *Perisai Orang Beriman*, h.31

Kami menjawab : Kami percaya bahwa Nabi Besar saw. "penyudah segala nabi" yang membawa syariat baru, dan bahwa tidak ada lagi sembarang nabi yang bukan dari ummat beliau.

a. Adapun nabi pengikut yang datang dari pada ummat beliau sendiri memang akan ada nanti, karena Nabi Besar saw. sudah bersabda bahwa Nabi Allah Isa akan datang nanti. Asy-Syaikh Ibn Arabi berkata :

وَنُبُوَّةُ عِيسَى ثَابِتَةٌ لَهُ مُحَقَّقَةٌ فَهٰذَا نَبِيٌّ وَرَسُوْلٌ قَدْ ظَهَرَ بَعْدَهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Kenabian Isa itu tetap benar, maka inilah nabi dan rasul yang sudah tentu akan zahir nanti sesudah Rasulullah saw."[81])

Kalau dipercayai bahwa tidak akan ada sembarang nabi sesudah Nabi Besar saw. tentu kedatangan Nabi Isa akan didustakan pula.

Sebagian ulama menyangka bahwa apabila Nabi Isa datang, beliau bukan nabi lagi. Kenabian akan dicabut dari pada beliau. Persangkaan ini keliru. Karena kenabian seorang tidak dapat dicabut dan dirampas. Imam Jalaluddin Sayuthi menulis :

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا.

"Barang siapa yang mengatakan bahwa kenabiannya (Isa) akan dicabut atau dirampas, ia menjadi kafir sebenar-benarnya."[82])

b. Lagi pula tanda tigapuluh pendusta itu sudah dijelaskan oleh Nabi Besar saw. sendiri. Beliau bersabda :

يَأْتُوْنَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيْثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوْا اَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ.

"Mereka akan mengemukakan kepada kamu hadis-hadis (yang dusta) yang tidak pernah terdengar olehmu dan oleh nenek-nenek moyangmu."[83])

Ayahanda dari Hamka menyebutkan sebuah hadis lagi :

يَأْتُوْنَكُمْ بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُوْنُوْا عَلَيْهَا يُغَيِّرُوْنَ بِهَا سُنَّتَكُمْ.

---

81) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h,3
82) *Hujajul Kiramah*, h.431
83) *Muslim*, Juz 1, h.7 dan *Misykatul Mashabih*, h.28

"Mereka (yang dajjal-dajjal) itu akan mengemukakan kepada kamu sunah (pada 'akidah dan 'ibadah dan lain-lain) yang belum pernah kamu menjalaninya. Dengan peraturan dan sunah-sunah itu mereka akan mengobah-obah sunnah dan peraturan-peraturan kamu."[84])

Hadis ini juga sudah disebutkan oleh Asy-Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin dalam kitabnya.[85])

Jelaslah bahwa mengadakan hadis-hadis dusta atau mengadakan peraturan-peraturan baru yang tidak ada dalam Islam, berarti mengaku menjadi nabi yang membawa syariat baru, sedangkan pengakuan semacam ini berlawanan dengan *khataman nabiyyin* dan hadis *laa nabiyya ba'di*. Maka orang-orang semacam ini memang pendusta dan dajjal.

(29). Nabi Muhammad saw. bersabda "*khutima biyan nabiyyuuna.* Hadis ini diartikan oleh waliullah Syah Muhaddits Delhi dengan :

أَيْ لَا يُوجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ اللهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ

"Tidak akan ada nanti seorangpun yang akan disuruh Allah swt. supaya membawa syariat baru bagi manusia."[86])

Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata dalam kitabnya tentang seorang yang mencari keridhaan Allah swt. dalam segala hal : "Wa tukhtamu bikal walaayatu".[87]) Perkataan ini diterjemahkan oleh Asy-Syaikhh Abdul Haq Muhaddits Delhi :

كَمَالْ كَرْدَهْ مِى شَوَدْ يَا مُهُرْ كَرْدَهْ مِى شَوَدْ دَرْ زَمَانِ تُوْ مَرْتَبَهْ
وِلَايَهْ وَكَمَالِ تُوْ فَوْقَ كَمَالَاتْ مُهُرْ بَاشَدْ وَقَدَمِ تُوْ بَرْ گَرْدَنْ
هَمَهْ افْتَدْ .

"Engkau akan dibawa ke pangkat yang penghabisan tingginya atau pangkat engkau akan disempurnakan atau pangkat wali akan dicap di masa engkau dan pangkat engkau akan ditinggikan lebih dari pada segala pangkat, dan kaki engkau akan terletak di atas leher segala orang lain."[88])

84) *Al-Qaulush Shahih*, h.40
85) *Perisai Orang Beriman*, h.39
86) *At-Tafhimatul Ilahiyyah*, Juz 2, h.72
87) *Futuhul Ghayyib*, Maqalah 5
88) *Futuhul Ghayyib*, h.23

Dalam kitab *Al-Futuhaatur Rabbaniyah fi Tafdhiilit Thariiqatis Syadziliyyah* dikatakan :

إِنَّ الْوَلِيَّ لَا تَكْمُلُ وَلَايَتُهُ إِلَّا إِذَا خُتِمَ بِطَرِيْقَةٍ شَاذِلِيَّةٍ .

"Tidak sempurna pangkat seorang wali sebelum dicap dengan tharikat syadziliyyah."[89])

(30). Allah swt. berfirman bahwa Nabi Muhammad saw. dijadikan *siraajan muniiran.*[90]) Kata "siraaj" berarti a. "matahari" dan b. "pelita". Kedua arti ini tepat pada ayat ini.

a. Tersebut dalam *Tafsir Al-Khazin* bahwa ada orang yang menerangkan :

اَمَدَّ اللّٰهُ بِنُوْرِ نُبُوَّتِهِ نُوْرَ الْبَصَائِرِ كَمَا يُمِدُّ بِنُوْرِ السِّرَاجِ نُوْرَ الْاَبْصَارِ .

"Allah menolong nur akal dengan nur kenabiannya (saw) sebagaimana Dia menolong nur penglihatan dengan nur matahari itu."[91])

b. Tentang arti yang kedua Asy-Syaikh Abul Faraji bin Rajab menulis dalam kitabnya yang berbunyi :

وَسُمِّيَ سِرَاجًا لِاَنَّ السِّرَاجَ الْوَاحِدَ يُوْقَدُ مِنْهُ اَلْفُ سِرَاجٍ وَلَا يَنْتَقِصُ مِنْ نُوْرِهِ شَيْءٌ كَذٰلِكَ خَلَقَ اللّٰهُ الْاَنْبِيَاءَ مِنْ نُوْرِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْقُصْ مِنْ نُوْرِهِ شَيْءٌ .

"Nabi Besar saw. dinamai "pelita" karena dengan sebuah pelita dapat dipasang seribu pelita lagi, sedang nurnya tidak menjadi kurang sedikitpun. Demikian juga Allah *telah menjadikan segala nabi* dari pada nur Muhammad saw., sedang nurnya (saw.) tidak menjadi kurang sedikitpun."[92])

Dalam *Tafsir Ash-Shawi* tersebut pula yang hampir sama dengan itu dan pada akhirnya dikatakan :

وَهُوَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُقْتَبَسُ مِنْهُ الْاَنْوَارُ الْحِسِّيَّةُ وَالْمَعْنَوِيَّةُ

---

89) h.4
90) 33:47
91) Juz 5, h.219
92) *Lathaiful Ma'arif,* h.10

"Dan dari pada beliau saw-lah dipungut segala nur, lahir dan batin."[93])

Tersebut pula :

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَحْرُ اللهِ يَنْشَقُّ مِنْهُ أَنْهَارُ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ.

"Dia saw. adalah sebagai laut dari Allah. Dari padanyalah terpancar sungai nabi-nabi dan rasul-rasul."[94])

Apakah nur beliau saw. sekarang sudah diharamkan bagi ummat beliau sendiri ? Apakah air laut itu tidak dapat menyiram kebun ummat Islam ? Ajaib sekali!

(31). Marilah kita baca lagi fatwa ulama-ulama Islam tentang kenabian. Tersebut dalam kitab *Mukhtasharut Tadzkiratil Qurthubiyah* bahwa :

قَالَ الْعُلَمَاءُ إِذَا نَزَلَ عِيسَى فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَكُونُ مُقَرِّرًا لِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُجَدِّدًا لَهَا لِأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةٍ غَيْرِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهَا آخِرُ الشَّرَائِعِ وَنَبِيُّهَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ.

"Ulama-ulama (Ahlus Sunnah) berkata bahwa apabila Nabi Isa akan datang pada akhir zaman beliau akan menguatkan dan memajukan syariat Nabi Muhammad saw. karena sesudah Rasulullah tidak akan ada seorag nabi pun yang berhukum dengan syariat lain selain syariat beliau saw. karena syariat beliau itu adalah syariat penghabisan dan kenabian beliau adalah *khataman nabiyyiin.*"[95]).

Keterangan ini menyatakan bahwa:

a. Seorang nabi Allah akan datang nanti ;

b. Nabi itu akan mengikuti, menguatkan dan memajukan syariat Islam ;

c. Nabi yang tidak bisa datang lagi sesudah Nabi Muhammad

---

93) Juz 3, h.234

94) *'Ara-isul Bayan*, Juz 2, h.70

95) h.151

saw. ialah nabi yang membawa syariat baru.

(32). Tersebut dalam *Haasyiah Ibn Maajah* bahwa :

قَالَ الْقَاضِى نُزُولُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَتْلُهُ الدَّجَّالَ حَقٌّ
صَحِيْحٌ عِنْدَ اَهْلِ السُّنَّةِ لِلْاَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ فِى ذَالِكَ وَلَيْسَ فِى
الْعَقْلِ وَلَا فِى الشَّرْعِ مَا يُبْطِلُهُ فَوَجَبَ اِثْبَاتُهُ - وَاَنْكَرَ ذَالِكَ بَعْضُ
الْمُعْتَزِلَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ وَمَنْ وَافَقَهُمْ وَزَعَمُوْا اَنَّ هٰذِهِ الْاَحَادِيْثَ
مَرْدُوْدَةٌ بِقَوْلِهِ تَعَالَى خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَبِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ وَبِاِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ اَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَاَنَّ شَرِيْعَتَهُ مُؤَيَّدَةٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا تُنْسَخُ - وَهٰذَا
اِسْتِدْلَالٌ فَاسِدٌ لِاَنَّهُ لَيْسَ الْمُرَادُ بِنُزُوْلِ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ اَنَّهُ
يَنْزِلُ نَبِيًّا بِشَرْعٍ يَنْسَخُ شَرْعَنَا وَلَا فِى هٰذِهِ الْاَحَادِيْثِ وَلَا فِى غَيْرِهَا
شَيْءٌ مِنْ هٰذَا بَلْ صَحَّتِ الْاَحَادِيْثُ فِى الصِّحَاحِ وَغَيْرِهَا اَنَّهُ يَنْزِلُ
حَكَمًا مُقْسِطًا يَحْكُمُ بِشَرْعِنَا وَيُحْيِي مِنْ شَرْعِنَا مَا هَجَرَهُ النَّاسُ.

"Al-Qadi berkata bahwa turunnya Isa a.s. dan pembunuhan yang dilakukannya terhadap dajjal adalah benar dan shah pada sisi Ahlus Sunnah, karena hadis-hadis yang shah tersebut tentang hal ini.

"Dan sebagian kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka menolak hal itu dan mereka menyangka bahwa segala hadis mengenai datangnya Isa dan pembunuhan olehnya atas dajjal ditolak karena :

a. Allah swt berfirman bahwa Nabi Muhammad adalah *khataman nabiyyiin*

b. Nabi Besar saw. sudah bersabda : Tidak ada sembarang nabi lagi sesudah aku ;

c. Orang-orang Islam sudah ijma' bahwa tidak ada sembarang nabi sesudah Nabi kita saw. dan syariat beliau akan tetap

sampai hari kiamat, tidak akan dimansukhkan .

"Dalil-dalil mereka ini tidak shah (bathal), karena dengan turunnya Isa a.s. bukanlah maksudnya bahwa ia akan turun sebagai nabi yang membawa syariat yang membatalkan syariat kita (Islam), dan yang demikian itu tidak ada dalam hadis ini dan sedikitpun tidak pula itu ada dalam hadis-hadis lain, bahkan sudah shah dalam hadis-hadis bahwa beliau (Isa) akan turun sebagai seorang hakim yang adil, yang akan berhukum menurut syariat kita dan akan menghidupkan apa yang ditinggalkan oleh orang Islam dari pada syariat kita."96)

Keterangan ini menunjukkan bahwa Ahli Sunnah dan ahli hadis itu percaya akan turunnya Nabi Isa a.s. pada akhir zaman, dan bahwa kedatangannya tidak akan menyalahi *khataman nabiyyiin*, tidak menyalahi hadis *laa nabiyya ba'di* dan tidak pula menyalahi ijma' orang-orang Islam, karena nabi itu akan mengikuti dan memajukan syariat Islam semata-mata.

Kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah menolak hadis turunnya nabiyyullah Isa a.s. pada hal hadis-hadis itu mutawatir, sebagaimana sudah disebutkan di atas.

Ahmadiyah membenarkan kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan kepercayaan Ahli hadis itu.

(33). Sebelum saya lanjutkan memberikan keterangan ulama-ulama Hanafiyah, Hambaliyah dan Syafi'iyyah, lebih dulu saya hendak menyebutkan keterangan golongan Syi'ah.

Dalam muqadimah dari *Tafsir Qummi* tersebut :

قَالَ (ابُوْعَبْدِاللهِ) مَابَعَثَ اللهُ نَبِيًّا مِنْ لَدُنْ اٰدَمَ اِلٰى عِيْسٰى اِلاَّ
اَنْ يَرْجِعَ اِلَى الدُّنْيَا فَيَنْصُرَ اَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

("Abu Abdullah) telah berkata : Tidak ada seorang nabi pun yang sudah diutus sejak dari Adam sampai kepada Isa, melainkan ia akan kembali ke dunia dan akan menolong Amirul Mukminin (Ali) a.s."97) Jadi menurut kepercayaan orang-orang Syi'ah segala nabi (semenjak Adam sampai Isa a.s.) akan diutus nanti untuk menolong Hadhrat Ali r.a. yang akan datang sekali lagi di akhir zaman.

(34). Apa pula kepercayaan ulama-ulama Syafi'iyyah ?

---

96) h.309
97) h.25

Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَبْطُلُ فِي عَصْرِهِ التَّقَيُّدُ بِالْعَمَلِ بِقَوْلِ مَنْ قَبْلَهُ مِنَ الْمَذَاهِبِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ اَهْلُ الْكَشْفِ وَيُلْهَمُ الْحُكْمُ بِشَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحُكْمِ الْمُطَابَقَةِ بِحَيْثُ لَوْكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْجُوْدًا لَأَقَرَّهُ عَلَى جَمِيْعِ اَحْكَامِهِ كَمَا اَشَارَ اِلَيْهِ فِي حَدِيْثِ ذِكْرِ الْمَهْدِيِّ بِقَوْلِهِ يَقْفُوْا اَثَرِي لَا يُخْطِئُ ثُمَّ اِذَا نَزَلَ السَّيِّدُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ انْتَقَلَ الْحُكْمُ اِلَى اَمْرٍ اٰخَرَ وَهُوَ اَنَّهُ يُوْحَى اِلَى السَّيِّدِ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فَلَمْ يَخْرُجْ اَحَدٌ عَنْ حَقِيْقَةِ شَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا مِنَ الْاَنْبِيَاءِ وَلَا مِنَ الْعُلَمَاءِ السَّابِقِيْنَ وَاللَّاحِقِيْنَ - فَكُلُّ الْاَنْبِيَاءِ وَالْاَوْلِيَاءِ تَحْتَ دَائِرَةِ شَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Apabila Mahdi keluar maka pada masanya batallah tarikat oleh amal menurut fatwa orang-orang dahulu dari mazhab-maz hab (yang empat) sebagaimana sudah dijelaskan ahli-ahli kasyaf. Dan kepada Mahdi itu akan *diilhamkan hukum-hukum* menurut syariat Nabi Muhammad saw., yang sebenarnya sama, sehingga kalau sekiranya Rasulullah saw. sendiri ada maka tentu beliau akan membenarkannya dalam segala hukumnya itu, seperti yang sudah tersebut dalam hadis-hadis : Bahwa dia (Mahdi) itu akan mengikutiku dengan tidak bersalah. Lalu bila Nabi Isa turun maka hukum itu akan pindah kepada hal yang lain,yaitu akan diwahyukan kepada beliau dengan syariat Nabi Muhammad saw. atas lidah Jibril. Jadi tidak akan keluar daripada hakikat syariat Muhammad saw. seseorang pun dari pada nabi-nabi dan tidak pula dari ulama-ulama yang dahulu dan yang di

belakang. Maka *segala nabi* dan wali adalah dalam daerah syari'at Muhammad saw."98)

Keterangan ini mengatakan bahwa :

a. Mahdi akan datang.
b. Pada masanya orang-orang Islam tidak boleh lagi ikut pada fatwa mazhab-mazhab. Mereka boleh ikut hanya pada fatwa dan hukum Mahdi saja.
c. Apabila Nabi Isa datang maka segala hukum akan kembali kepadanya.
d. Allah akan menurunkan wahyu kepada beliau.
e. Wahyu itu akan diturunkan dengan lidah Jibril.
f. Wahyu itu akan bersetuju benar dengan syari'at Nabi Muhammad saw.
g. Segala *wali* dan *nabi* akan mengikut pada syariat itu juga.

Bacalah pula keterangan dalam kitab *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Juz 2, h.38.

(35). Ulama Hanafiyah menulis :

فَإِنْ قِيلَ قَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ نُزُولُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَهُ فَحِينَئِذٍ لَا يَكُونُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ الْأَنْبِيَاءِ - قُلْنَا نَعَمْ لٰكِنَّهُ يُتَابِعُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ شَرِيعَتَهُ قَدْ نُسِخَتْ فَلَا يَكُونُ إِلَيْهِ وَحْيٌ وَلَا نَصْبُ أَحْكَامٍ بَلْ يَكُونُ خَلِيفَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Jika dikatakan bahwa sudah tersebut dalam hadis-hadis bahwa Nabi Isa akan turun sesudah beliau saw., maka bagaimana beliau saw. menjadi akhir segala nabi ? Kami jawab : Memang begitu. Akan tetapi Nabi Isa itu akan mengikut pada Nabi Muhammad karena syariatnya (Isa) sudah dimansukhkan. Jadi tidak akan turun kepadanya wahyu (yang mengandung syariat baru) dan tidak pula beliau akan menetapkan hukum-hukum lain, bahkan beliau akan menjadi khalifah Rasulullah."99)

(36). Ulama Hambaliyyah, Asy-Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Arif Khuqir menulis dalam kitabnya :

---

98) *Al-Mizanul Kubra*, Juz 1, h.46

99) *Syarhul Aqaidin Nasafiyyah*, h.190, dan *Al-Fatawal Kamaliyyah*, h.6

كَوْنُهُ خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ فَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ وَلَا يُنَافِي ذَالِكَ نُزُولُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ لِأَنَّهُ يَحْكُمُ بِشَرِيْعَةِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسِخَةِ لِجَمِيْعِ الشَّرَائِعِ.

"2. Bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi *khataman nabiyiin*, maka tidak ada nabi sesudahnya. Hal ini tidak disalahi oleh turunnya Nabi Isa pada akhir zaman karena beliau *akan berhukum dengan syariat* nabi kita (Muhammad) saw., syariat mana memansukhkan segala syariat yang lain."[100])

Keterangan ini menyatakan bahwa :

a. Orang-orang Hambaliyah percaya bahwa Nabi Isa akan datang pada akhir zaman, sedang beliau itu adalah nabi.

b. Kedatangan nabi itu tidak berlawanan dengan *khataman nabiyyiin*, karena beliau akan mengikut pada syariat Islam. Jadi kedatangan nabi yang pengikut dipercayai oleh Hambaliyyah.

(37). Dalam Al-Qur-an tersebut "*Kuntum khaira ummatin*"[101]) (Kamu adalah sebaik-baik ummat). Kita membaca dalam Al-Qur-an bahwa pangkat ruhani adalah empat : 1. Shaleh, 2. Syahid, 3. Shiddiq, dan 4. Nabi.[102]) Dan sudah diakui oleh semua ulama Islam bahwa di antara empat pangkat itu yang paling tinggi dan paling mulia ialah pangkat nabi, karena Imam Razi berkata :

فَالْوَلِيُّ هُوَ الْإِنْسَانُ الْكَامِلُ لَا يَقْوَى عَلَى التَّكْمِيْلِ وَالنَّبِيُّ هُوَ الْإِنْسَانُ الْكَامِلُ الْمُكَمِّلُ.

"Wali sempurna dalam sifat-sifat ruhaniyah, tetapi ia tidak sanggup mendidik orang sehingga orang itu menjadi sempurna pula dalam hal ruhaninya. Adapun nabi ialah seorang manusia yang sempurna dan yang sanggup mendidik orang sehingga orang itu menjadi sempurna."[103])

Dan beliau menulis pula :

---

100) *Ma La Budda Minhu, Al-Matlabuts Tsani, h.61*
101) 3:111
102) 4:70
103) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 5, h.226

عُلُوُّ مَرْتَبَةِ الْإِنْسَانِ اَنْ يَكُوْنَ كَامِلًا فِيْ نَفْسِهِ مُكَمِّلًا لِغَيْرِهِ .

"Tingginya martabat manusia ialah karena manusia menjadi sempurna (dalam hal ruhaniyah), lagi sanggup menyempurnakan orang lain."[104])

Imam Al-Khazin menulis dalam tafsirnya :

اِنَّ اَعْلٰى مَرَاتِبِ الْبَشَرِ اَنْ يَكُوْنَ كَامِلًا فِيْ نَفْسِهِ مُكَمِّلًا لِغَيْرِهِ وَهُمُ الْاَنْبِيَاءُ .

"Pangkat manusia paling tinggi ialah karena ia menjadi sempurna dalam ruhani, lagi sanggup menyempurnakan orang lain, dan mereka adalah nabi-nabi."[105])

Kami sekarang bertanya kepada saudara-saudara kaum Muslimin : Allah swt. sudah membangkitkan ribuan nabi di antara kaûm Yahudi.[106]) Kalau Allah swt. tidak akan membangkitkan nabi-nabi lagi dalam ummat Islam, bagaimana dapat dikatakan bahwa ummat Islam sebaik-baik ummat ? Renungkanlah wahai saudara-saudaraku ?

(38) Hendaklah diketahui bahwa ulama-ulama Islam mengakui bahwa nabi yang mengikut adalah sebagai anak bagi nabi yang diikut. Mengenai ayat Al-Qur-an "Dzurriyyatan ba'dhuha min ba'dhin" [107]) (Keturunan, sebagian dari sebagian lainnya) dikatakan dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani :*

وَكُلُّ نَبِيٍّ تَبِعَ نَبِيًّا فِي التَّوْحِيْدِ وَالْمَعْرِفَةِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالْبَاطِنِ فَهُوَ وَلَدُهُ

"Tiap nabi yang mengikut pada nabi yang lain dalam hal tauhid, ma'rifat dan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebatinan (yaitu usuluddin) maka nabi yang mengikut adalah anak bagi nabi yang diikut."[108])

Hal ini adalah benar kalau kita mengakui bahwa nabi yang mengikut adalah seorang dari pada ummat nabi yang diikut. Sekiranya nabi yang mengikut bukan seorang dari pada ummat nabi yang diikut, maka berarti bahwa nabi pengikut itu

---

104) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 6, h.540
105) *Tafsir Al-Khazin*, Juz 6, h.33
106) 4:45; *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h.408
107) 3:35,
108) Juz 3, h.22

adalah "anak angkat", bukan *anak sebenarnya*, karena ia mendapat pangkat itu bukan sebagai seorang dari ummat nabi yang diikuti itu.

Jadi jika kita percaya bahwa Allah swt tidak akan membangkitkan nabi dari ummat Islam, maka hal itu berarti bahwa kita percaya bahwa (na'udzu billah) Nabi Muhammad saw. adalah *abtar* (punah).

(39). Asy-Syaikh Abdur Razzaq Qasyani menulis :

فَإِنَّهُ يَكُونُ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ تَابِعًا لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي لِلْمَعَارِفِ وَالْعُلُومِ وَالْحَقِيقَةِ تَكُونُ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ تَابِعِينَ لَهُ كُلُّهُمْ وَلَا يُنَاقِضُ مَا ذَكَرْنَاهُ لِأَنَّ بَاطِنَهُ بَاطِنُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Imam Mahdi itu, dalam segala hukum, menjadi pengikut bagi Nabi Muhammad saw, sedang dalam hal ma'rifat, ilmu dan hakikat, segala nabi dan wali menjadi pengikut bagi Mahdi itu. Hal ini tidak berlawanan dengan yang sudah kami sebutkan, karena batin Mahdi itu sebenarnya adalah batin Muhammad."[109])

Keterangan ini disebutkan supaya diketahui bagaimana pangkat dan martabat Mahdi pada pemandangan wali-wali dalam ummat Islam ini. Beliau itu bukan imam dan mujaddid biasa saja, bahkan adalah *anak ruhani* dari penghulu segala nabi, Muhammad saw. Jadi besarnya pangkat Mahdi itu adalah hanya karena kebesaran Muhammad saw.

Imam Ar-Razi menulis :

وَفَضِيلَةُ التَّابِعِ تُوجِبُ فَضِيلَةَ الْمَتْبُوعِ.

"Kelebihan orang yang mengikut memantapkan kelebihan orang yang diikut."[110])

(40). Di sini tepat sekali saya kemukakan keputusan Mu'tamar Nadhlatul Ulama tentang turunnya Nabi Isa dan arti *khataman nabiyyiin.*

---

109) *Syarah Fushusul Hikam*, h.35

110) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 2, h.301

"S(oal). Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang Nabi Isa a.s. setelah turun kembali ke dunia? Apakah tetap sebagai nabi dan rasul? Padahal Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, dan apakah mazhab empat itu akan tetap ada pada waktu itu?

"J(awab). Kita *wajib* berkeyakinan bahwa Nabi Isa a.s. itu akan diturunkan kembali pada akhir zaman nanti sebagai nabi dan rasul yang melaksanakan syariat Nabi Muhammad saw. dan hal itu tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang terakhir, sebab Nabi Isa a.s. hanya akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad. Sedang mazhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku)."[111])

Keterangan ini menunjukkan bahwa :

a. Nabi Isa a.s. akan datang pada akhir zaman.
b. Beliau tetap berpangkat nabi dan rasul.
c. Akan tetapi beliau akan mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad saw.
d. Maka itu Nabi Muhammad saw. tetap nabi yang terakhir.
e. Kedatangan Nabi Isa a.s. itu tidak akan menyalahi maksud *khataman nabiyyiin*.
f. Apabila Nabi Isa a.s. datang nanti, orang-orang Islam tidak boleh lagi mengikuti mazhab yang empat, harus ikut pada fatwa beliau saja.

Jelaslah bahwa kedatangan nabi yang mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad saw. tidak berlawanan dengan maksud *khataman nabiyyiin*.

(41). Allamah Wahiduz Zaman dari Lukhnow, India, menulis dalam kitabnya :

وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا يَجِيْئُ نَبِيٌّ صَاحِبُ شَرِيْعَةٍ جَدِيْدَةٍ بَعْدَهُ فِي الدُّنْيَا ... وَسَيِّدُنَا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِذَا نَزَلَ فَهُوَ يَحْكُمُ بِشَرِيْعَتِهِ وَيَدْخُلُ فِي أُمَّتِهِ وَيَكُوْنُ مُجْتَهِدًا مُطْلَقًا كَإِمَامِنَا الْمَهْدِيِّ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

"Beliau (saw) adalah *khataman nabiyyiin*, tidak akan datang sesudah beliau seorang nabi pun yang mempunyai syariat ba-

111) *Ahkamul Fukaha*, h.34, 35

ru.. Adapun Isa bin Maryam bila dia turun nanti dia akan berhukum menurut syariat beliau (saw). juga, dan akan masuk dalam ummat beliau dan akan menjadi mujtahid mutlak seperti Imam Mahdi kita a.s."[112])

Jadi nabi yang membawa syariat baru itu tidak akan ada lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Adapun nabi yang pengikut, sudah tentu akan datang pada akhir zaman.

(42). Asy-Syaikh Dawud bin Mahmud Al-Qaisari menulis :

فَأَمَّا خَتْمُ الْوِلَايَةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ فَهُوَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَهُوَ الْوَلِيُّ النَّبِيُّ بِالنُّبُوَّةِ الْمُطْلَقَةِ فِي زَمَانِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ وَقَدْ حِيلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ وَالرِّسَالَةِ .... وَكَانَ أَوَّلُ هٰذَا الْأَمْرِ نَبِيٌّ وَهُوَ آدَمُ وَآخِرُهُ نَبِيٌّ وَهُوَ عِيسَى.

"Jadi *khatamul wilayah* yang mutlak ialah Nabi Isa a.s. Maka dia adalah wali dan nabi dengan kenabian yang mutlak dalam zaman ummat ini. Dan sesudah dia dihalangi kenabian yang mengandung syariat... Maka permulaan agama ialah nabi, yaitu Adam, dan penghabisannya pun nabi, yaitu Isa."[113])

Sebagian ulama mengatakan : "Bahwasanya kedatangan Isa itu bukanlah sebagai nabi melainkan sebagai *hakim pada ummat* Muhammad".[114])

Kami bertanya: Orang yang ditetapkan Allah sebagai *imam* dan *hakam* bagi kaumnya, tidakkah ia berpangkat nabi ? Cobalah unjukkan seorang saja pun yang menjadi imam dan hakam, tetapi tidak berpangkat nabi dan rasul. Lagi fatwa ini berlawanan dengan sabda Nabi Besar saw. dalam Shahih Muslim bahwa "nabi Allah Isa" akan datang.

Imam Jalaluddin As-Sayyuti berkata :

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا.

"Barang siapa mengatakan bahwa Nabi Isa, pada waktu datangnya nanti, bukan lagi berpangkat nabi, maka kafirlah ia

---

112) *Hadiyyatul Mahdi*, h. 84
113) *Syarah Fushusul Hikam*, h.62
114) *Al-Qaulush Shahih*, h.194. Pada h.192 ditulis: "Hanyalah Isa *Imam* saja"

sekafir-kafirnya."[115])

(43). Mengenai kedatangan Nabi Isa a.s. yang tersebut dalam hadis-hadis Nabi Besar saw. ulama-ulama Islam berselisih pula.

Asy-Syaikhh Thahir Jalaluddin menulis : "Barang siapa berjumpa dengan hadis yang menyatakan turun *nabi Allah* Isa a.s. pada akhir zaman dan membunuh akan Ad-Dajjal, dan yakin ia akan benar hadis-hadis itu, maka tidaklah baginya kelapangan melainkan beri'tikad bahwasanya Rasulullah berkata akan dia dengan sebab diberitakan oleh Allah kepadanya . . . dan yang terlebih sejahtera baginya bahwa ia berkata : Sabda Rasulullah itu benar dan akan berlaku bagaimana kehendak sabdanya itu dan *Allah swt. juga yang mengetahui akan hakikat kehendaknya pada kesimpanan perkataan itu.*"[116])

"Haji Rasul", ayahanda Hamka, juga menulis dalam kitabnya :

"Oleh karena sudah terang oleh tuan-tuan kaum muslimin seterang-terangnya bahwa tidak ada satu juga yang boleh diperpegangi tentang siapakah itu Isa yang akan keluar dan di manakah akan ke luarnya ? Dan pabilakah waktunya ? Maka marilah kita sudahi pembicaraan tentang menentukan itu dan kita bakar habis segala ta'wil yang terbit dari pikiran pendeta-pendeta agama itu dengan memakai *mazhabnya* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubaiy bin Ka'b, Aisyah dan kebanyakan Tabi'in dan kebanyakan ulama Tafsir, yaitu bahwasanya Isa Al-Masih yang akan datang itu tidaklah diketahui oleh seorang juga : apakah hakikatnya ? dan siapakah ia ? dan pabilakah dan di manakah ? maka iman dengan dia ialah *wajib* sedang mengetahui *hakikatnya itu wajib pula diserahkan* kepada Allah ta'ala saja."[117])

(44). Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya dan beliau sendiri juga yang akan turun di akhir zaman. (Lihat tafsir-tafsir Al-Qur-an dan kata ulama-ulama di atas).

(45). Adapula ulama-ulama Islam mengatakan bahwa bukan sebenar-benarnya Isa Al-Masih yang akan datang, dan kata-kata Nabi Besar saw. itu hanya semata-mata kenayah atau kias

---

115) *Hujajul Kiramah*, h.431

116) *Perisai Orang Beriman*, h.47

117) *Al-Qaulush Shahih*, h.210

saja, sedang yang "dikehendaki dengan turunnya Isa dan hukumnya di bumi ialah kemenangan ruhnya dan rahasia seruannya pada manusia, yang berarti manusia di kala itu berpegang dengan kehendak syariat bukan hanya berpegang dengan zahirnya seperti di zaman sekarang".[118])

(46). Haji Abdul Karim Amrullah atau "Haji Rasul" menulis lagi tentang hal ini : "Wal hasil, ulama-ulama yang berkata benar, berjalan lurus, menurut peraturan Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. pada zahir dan bathin itulah yang dimisalkan Nabi saw. dengan Isa Al-Masih yang tersebut pada hadis-hadis itu."[119]) Jadi menurut penyelidikan beliau Nabi Isa a.s. sudah mati, sedang yang sudah dikabarkan di dalam hadis-hadis akan datang itu ialah orang yang bersifat Isa a.s. dari Ummat Muhammad saw., lain tidak.

(47). Tersebut lagi :

أَمَّا نُبُوَّةُ التَّشْرِيعِ وَالرِّسَالَةُ فَمُنْقَطِعَةٌ إِلَّا النُّبُوَّةُ الْعَامَّةُ
الَّتِي هِيَ الْإِنْبَاءُ عَنِ الْمَعَارِفِ وَالْحَقَائِقِ الْإِلٰهِيَّةِ مِنْ غَيْرِ
تَشْرِيعٍ فَإِنَّهَا غَيْرُ مُنْقَطِعَةٍ أَبْقَاهُ اللّٰهُ لِعِبَادِهِ لُطْفًا
عَلَيْهِمْ وَعِنَايَةً وَرَحْمَةً فِي حَقِّهِمْ

"Adapun kenabian dan kerasulan yang mengandung syariat (baru) maka sudah putus. Akan tetapi *kenabian* 'am yang berarti : *memberi khabar tentang 'ilmu ma'rifat* dan *hakikat-hakikat dari Allah swt.*, yang *tidak mengandung syariat baru apa-apa itu maka tidak putusnya.* Allah swt. masih meninggalkan itu bagi hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan kasih kepada mereka."[120]) Jadi kenabian tidak mengandung syariat baru tidak putus-putusnya bagi hamba-hamba Allah dalam ummat Islam.

(48). Mengenai ayat Al-Qur-an "Litundzira qauman maa ataahum min nadziirin" Imam Ar-Razi menulis :

لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ إِنَّ اللّٰهَ أَجْرَى عَادَتَهُ عَلَى أَنَّ

---

118) *Tafsir Al-Qur-anul Hakim* (bahasa Melayu) oleh Mustafa Abdrur Rahman Mahmud, Pulau Penang, pangkal 3, h.20
119) *Al-Qaulush Shaihh*, h.205; cetakan pertama.
120) *Syarah Fushusul Hikam*, h.244

أَهْلَ عَصْرٍ إِذَا ضَلُّوا بِالْكُلِّيَّةِ وَلَمْ يَبْقَ فِيهِمْ مَنْ يَهْدِيهِمْ

يَلْطُفُ بِعِبَادِهِ وَيُرْسِلُ رَسُولًا

"Allah menjalankan adat-Nya (sunnah-Nya) bahwa bila orang-orang pada satu masa sesat betul dan di antara mereka tidak ada lagi orang yang menunjukkan mereka (ke jalan lurus), Dia menaruh kasihan kepada mereka dan mengutus seorang pesuruh kepada mereka."[121])

"Haji Rasul" menulis dalam bukunya : "Maka tetaplah segala kaum Islam sedunia sekarang bernama *alfasiquun.*"[122])

Sudah demikian rusak keadaan ummat Islam sekarang. Apakah belum perlu juga Allah swt. mengutus seorang yang menunjukkan ke jalan lurus bagi kaum Muslimin dan menyucikan mereka dari pada kefasikan itu ? Renungkanlah sungguh-sungguh.

Mungkin ada orang yang berkata : Ulama masih ada dan mereka sanggup memberi petunjuk. Kami menjawab : Dalam perkataan "Haji Rasul" tadi itu terkandung pengertian bahwa ulama-ulama juga termasuk golongan fasik (Alfasiquun) itu. Oleh karena itu orang fasik tentu tidak akan dapat menyucikan orang fasik lain, bukan!

(49). Di sini saya hendak menyebutkan satu hadis Nabi Muhammad saw. untuk direnungkan oleh setiap orang Islam. Dengan hadis ini dapatlah dipahami maksud *khataman nabiyyiin.* Beliau bersabda :

اَلْمَهْدِيُّ مِنَّا يَخْتِمُ الدِّيْنَ بِهِ كَمَا فَتَحَ بِنَا

"Mahdi itu akan keluar dari pada kami. Agama (Islam) akan dicap olehnya sebagaimana telah dibuka oleh kami."[123]) Apakah arti hadis ini ? Apakah agama Islam akan ditutup mati oleh Imam Mahdi ?

Menurut Ahmadiyah arti hadis itu ialah bahwa agama Islam akan *dibenarkan* dan *dimajukan* oleh Imam Mahdi. Dengan hadis ini nyatalah senyata-nyatanya arti *khataman nabiy-*

---

121) *At-Tafsirul Kabir,* Juz 6, h.553

122) *Al-Qaulush Shahih,* h.147

123) Hadis *Thabrani,* tersebut dalam kitab *Kunuzul Haqaiq* oleh Allamah Al-Manawi, Fasal Mim

yiin, yakni bahwa semua nabi dibenarkan oleh Nabi Muhammad saw.

(50). Pada akhirnya saya hendak menyebutkan satu dua keterangan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. tentang *khataman nabiyyiin* agar tiap orang jujur dapat mengetahui bagaimana kepercayaan kami dari Jema'at Ahmadiyah berkenaan dengan ayat *khataman nabiyyiin* itu dan apa pula tafsirnya menurut kami.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. bersabda :

وَنُؤْمِنُ بِأَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي رُبِّيَ مِنْ فَيْضِهِ وَأَظْهَرَهُ وَعْدُهُ

"Kami beriman bahwa Nabi Muhammad saw. berpangkat *khataman nabiyyiin* dan sesudah beliau tidak akan ada seorang nabi pun, terkecuali yang dipelihara oleh faidh dan berkatnya dan sudah dinyatakan oleh janjinya."[124])

Beliau menulis pula :

وَإِنَّ نَبِيَّنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي يُنَوَّرُ بِنُورِهِ وَيَكُونُ ظُهُورُهُ ظِلَّ ظُهُورِهِ

'Sesungguhnya nabi kita (Muhammad saw.) adalah *khatamul anbiyaa*, sesudah beliau tidak ada seorang nabi pun, terkecuali orang yang diterangi oleh nur beliau, dan yang penzahirannya adalah bayangan dari penzahiran beliau."[125])

Pendeknya menurut kepercayaan Ahmadiyah Nabi Muhammad saw. memang berpangkat *khataman nabiyyiin*, tidak ada lagi nabi nabi sesudah beliau, terkecuali nabi yang mendapat pangkat kenabian berkat mengikut pada beliau. Sudah disebutkan bahwa nabi pengikut itu adalah sebagai anak bagi nabi yang diikuti.

Penutup

Karangan ini saya tutup dengan menjelaskan beberapa perbedaan di antara kepercayaan Ahmadiyah dan kepercayaan orang orang Islam di masa sekarang.

1. Kami mempercayai bahwa nabi-nabi dapat diutus dari

---

124) *Mawahibur Rahman*, h.66
125) *Al-Istifta*, h.22, cetakan 1

pada keturunan ruhani Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah nabi yang tetap hidup ruhaninya.

2. Kami berkeyakinan bahwa datangnya nabi-nabi yang mengikut pada Nabi Muhammad saw. menunjukkan kelebihan beliau, karena beliau adalah penghulu dari nabi-nabi.

3. Kami percaya bahwa datangnya nabi-nabi dari ummat Islam, menyatakan ketinggian ummat Islam sendiri.

4. Kami percaya bahwa pangkat nabi adalah rahmat dari Tuhan Allah sedang Nabi Muhammad sudah membuka pintu rahmat itu, bukan menutup pintu rahmat itu bagi ummat beliau.

5. Kami percaya bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi penghabisan yang membawa syariat sendiri.

6. Kami percaya bahwa nabi-nabi akan datang dengan cap beliau saw.

Karena adanya perselisihan pendapat ini perlulah kita mencari tafsir *khataman nabiyyiin* yang tepat dan benar. Untuk memperoleh tafsir yang tepat dan benar itu perlu diingat tiga hal :

1. Tafsir itu hendaknya menunjukkan kelebihan atau ketinggian Nabi Muhammad saw.

2. Tafsir itu tidak boleh berlawanan dengan ayat-ayat Al-Qur-an dan hadis-hadis yang shah.

3. Tafsir itu harus pula dibenarkan oleh loghat Arab.

Kalau tiga hal ini diperhatikan/diterapkan maka apa juga kesimpulan yang timbul dari tafsir itu dapat diyakini kebenarannya dan ketepatannya, walaupun tidak disetujui oleh pendapat ulama-ulama.

Lima puluh keterangan yang sudah saya berikan di atas menunjukkan apa arti *khataman nabiyyiin* yang sebenarnya, dan menyatakan pula bahwa kepercayaan kami dari Jema'at Ahmadiyah adalah sama dengan kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Yang menjadi perbedaan di antara kami Jema'at Ahmadiyah dan golongan golongan Islam lain hanyalah satu : Kami percaya bahwa nabi yang dijanjikan itu sudah datang, yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Sedangkan golongan-golongan Islam dari Ahli Sunnah wal Jama'ah lainnya mengatakan bahwa nabi yang dijanjikan itu belum datang, akan datang nanti.

Adapun kaum Mu'tazilah ialah golongan yang percaya bahwa tak seorang nabi pun yang akan datang lagi, dan mereka berpendapat bahwa hadis-hadis yang mengabarkan kedatangan nabi Allah Isa adalah palsu sama sekali. □□